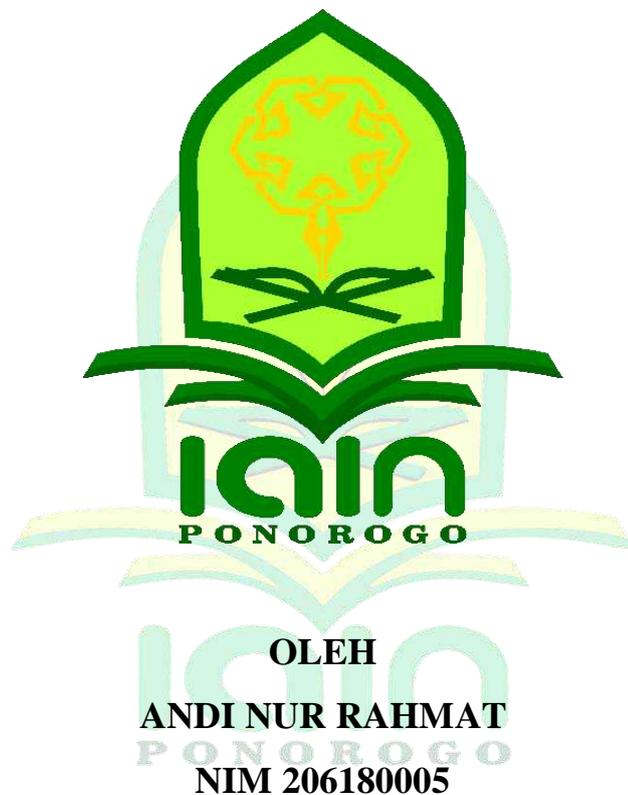


**MANAJEMEN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

**MANAJEMEN BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



NIM 206180005

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2022**

ABSTRAK

Nur Rahmat, Andi. 2022. Manajemen Budaya Islami di Sekolah *Menengah Pertama Negeri 1 Siman Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Aris Nurbawani, M.M.

Kata Kunci: Manajemen, Budaya Islami

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Pendidikan hendaknya memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Hal tersebut karena perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi yang semakin canggih begitu juga moralitas generasi muda yang semakin dipertanyakan. Terkait hal tersebut SMPN 1 Siman Ponorogo telah menerapkan kegiatan keagamaan dalam bentuk budaya islami yang diterapkan di sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo, melalui fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo, (3) Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo, (4) Mengetahui dan mendeskripsikan pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh, dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Tahap perencanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman antara lain: membentuk panitia, merancang program tahunan. (2) Pengorganisaian budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dilaksanakan melalui kegiatan pembagian struktur, penetapan jadwal kegiatan, dan koordinasi. (3) Pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman dilaksanakan melalui 3 wujud diantaranya wujud nilai, kegiatan, dan benda hasil karya. (4) Pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman pada prinsipnya sudah dilaksanakan dengan memenuhi unsur-unsur pengawasan, baik melalui pemantauan, pelaporan, dan evaluasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Audi Nur Rulmat
NIM : 206180005
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Aris Nurbawani, M.M

Ponorogo, 21 September 2022

NIDN. 2009068103

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Mahabubul Thovib, M.Pd

NIP. 198004042009011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andi Nur Rahmat

NIM : 206180005

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1
Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 November 2022

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. MoB. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807081999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang

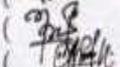
Penguji 1

Penguji 2

Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.

Dr. A.B Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Aris Nurbawani, M.M.

()
()
()

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan dibawah ini:

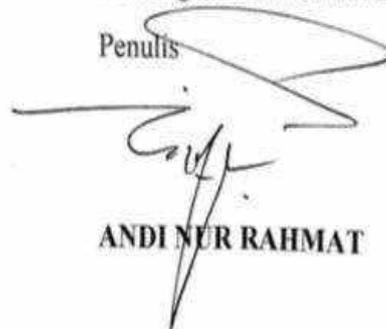
Nama : Andi Nur Rahamat
NIM : 206180005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama 1 Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi /tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.ad. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022

Penulis



ANDI NUR RAHMAT

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Nur Rahmat

Nim : 206180005

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri
1 Siman Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 September 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Nur Rahmat

NIM. 206180005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12

1. Manajemen.....	12
2. Manajemen Lembaga Pendidikan	18
3. Budaya dan Budaya Islami di Lembaga Pendidikan	20
4. Manajemen Budaya Islami.....	27
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisa Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Data Umum	49
1. Profil Singkat Sekolah	49
2. Sejarah Sekolah	49
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	51

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo	57
5. Keadaan Guru dan Murid SMPN 1 Siman Ponorogo.....	57
6. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Siman Ponorogo	59
B. Paparan Data	60
1. Data Perencanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	60
2. Data Pengorganisasian Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	68
3. Data Pelaksanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.....	73
4. Data Pengawasan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.....	92
C. Pembahasan.....	98
1. Analisis Perencanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	98
2. Analisis Pengorganisasian Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	104
3. Analisis Pelaksanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	107
4. Analisis Data Pengawasan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo	119

BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarana paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang khas secara manusiawi. Ia merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dilihat dari kacamata hakikat dan tujuan hidup manusia.¹

Pendidikan saat ini jauh dari tujuan awal yaitu menjadikan manusia yang bermartabat, berbudaya serta menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral dan budi pekerti belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi

¹ Sanusi Uwes, *Visi dan Pondas Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Logos, 2013), 14.

tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), Sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.²

Pelaksanaan budaya islami di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.³ Budaya islami yang terbentuk dalam sebuah sekolah yang mayoritas warganya menganut agama Islam, tidaklah lengkap ketika pengetahuan para pendidik (guru) dan pegawainya yang masih minim tentang pengetahuan keagamaan. Peran kepala sekolah sangat diperlukan terhadap kemajuan lembaga dan orang-orang yang ada di dalam lembaga yang dipimpinnya, hal ini menjadi salah satu tanggung jawab kepala sekolah terhadap madrasah yang dipimpinnya. Pada zaman sekarang lembaga pendidikan dinilai baik oleh masyarakat umum apabila input yang banyak ketika PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan output yang semua anak didiknya mendapat nilai baik dan lulus semua ketika UN. Hal tersebut telah dilabel oleh masyarakat bahwa termasuk lembaga pendidikan yang unggul.⁴ Selain itu, budaya islami yang terbentuk dalam sebuah sekolah yang mayoritas warganya menganut agama Islam, juga memberikan manfaat di antaranya akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya islami merupakan modal non-material

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 3.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosda, 2003), 23.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2015), 40.

yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul di era sekarang dan mendatang.

Tidak ada sekolah yang baik tanpa kepala sekolah yang baik. Tidak ada siswa yang tidak dapat dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik. Tidak ada guru yang tidak berhasil mendidik, yang ada adalah kepala sekolah yang tidak mampu membuat guru berhasil mendidik.⁵ Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan hal tersebut, maka kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi permasalahan, dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Kepala sekolah juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup serta mengendalikan lembaga yang di pimpinnya.

Bertolak pada gambaran di atas, oleh karena itu diperlukannya manajemen kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dalam rangka memberikan pengetahuan keagamaan terhadap para siswa agar tercipta sekolah yang berkarakter islami dengan para guru yang berpengatahuan agama dan siswa yang juga berpengatahuan agama secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa, (1) penyetaraan bagi guru yang memiliki kualifikasi SMA/DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya, (2) mengikut sertakan guru dalam kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait maupun

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 12-13.

di lembaga-lembaga yang relevan dengan program pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran, (3) revitalisasi KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan (4) mengembangkan kreatifitas guru.⁶

Keempat cara menurut Mulyasa di atas belum lengkap untuk meningkatkan profesionalisme guru, cara tersebut hanya bisa berdampak pada fokus meningkatkan kemampuan dalam berfikir (kognitif) siswa saja, tetapi kemampuan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) belum menyentuh sama sekali, dalam hal ini kepala sekolah perlu punya terobosan baru dengan menerapkan dan menanamkan budaya religius kepada semua guru guna melengkapi dan menjadikan guru profesional yang mempunyai dampak yang baik dan unggul terhadap peserta didik yang nantinya sebagai output dari lembaga tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut pembudayaan islami pada sekolah harus dipandang sebagai sebuah sistem dan ketahanan sekolah terhadap hal-hal yang tidak baik sebagai dampak dari kemajuan zaman. Selain itu, perlunya kepala madrasah mengelola budaya islami ini sebagai jati diri madrasah dan ciri khas sekolah serta menjadi sistem dalam organisasi madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas guru dan siswa pada madrasah tersebut.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet ke-VII, 2009), 78-79.

SMP Negeri 1 Siman Ponorogo adalah objek menarik perhatian bagi peneliti, terkait dengan bagaimana sebuah sekolah memiliki pembudayaan yang baik agar nantinya terciptanya suatu budaya yang baik. Pengalaman penulis sebagai mahasiswa magang di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo periode 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa pembudayaan islami di sekolah SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai kurikulum tersembunyi, sangat berpengaruh dan berkesan terhadap pembentukan kebiasaan warga sekolah, yang secara perlahan menjadi karakter atau budaya yang tumbuh di lingkungan sekolah tersebut, dan menjadikan sekolah tersebut unggul dalam berbagai prestasi samapai saat ini.

SMP Negeri 1 Siman Ponorogo yang berlokasi di Jl. Raya Siman, Ds. Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional yang telah melakukan beberapa hal dalam rangka membentuk budaya sekolah dengan nilai-nilai keislaman. Menyadari pentingnya pembentukan budaya yang berbasis nilai-nilai agama, pada para peserta didik, SMP Negeri 1 Siman mengemban visi, mewujudkan siswa SMP Negeri 1 Siman yang berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Dengan memperhatikan visi tersebut, SMP Negeri 1 Siman mengemban salah satu misinya, mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkualitas.

Dari hasil pengamatan sebagai studi pendahuluan, SMP Negeri 1 Siman adalah salah satu sekolah “ umum” negeri yang telah berhasil membangun kegiatan pembentukan budaya islami. Adanya kegiatan pembentukan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman ditandai dengan adanya artefak-artefak yang ditemui, Masjid yang terawat, suasana keagamaan yang terasa hidup di lingkungan sekolah, guru-guru dan karyawan serta para siswa memberikan warna yang islami, setidaknya para guru dan siswa yang muslim menggunakan pakaian yang syar’ i. Cerminan yang lain pembiasaan para siswa ketika bertemu guru, selalu tersenyum, menundukkan kepala, mengucapkan salam, bersalaman dengan para guru dan karyawan. Kemudian terdapat juga kegiatan literasi pagi yang berisi kegiatan membaca Asmaul Husna dan tadarus Al-Qura’an setiap hari sebelum pembelajaran di mulai, melaksanakan sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dhuhur dan sholat Jum’at berjamaah.

Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang tergambar di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo merupakan perwujudan dari visi SMP Negeri 1 Siman di samping gagasan visioner pimpinan sekolah, para guru, dan karyawannya. Tentu tidak mudah mengelola suatu lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan sebuah budaya sekolah yang mencerminkan tumbuhnya nilai-nilai keagamaan, diperlukan sebuah sistem manajemen tertentu untuk meraihnya. Fungsi-fungsi manajemen harus terlaksana dengan baik, setiap program yang akan dijalankan tentu matang perencanaannya, berjalan pengorganisasiannya, pergerakannya

sesuai target, dan pengawasannya berjalan efektif. Tidak hanya ini, diperlukan pula strategi dan metode tertentu pula dalam membangun budaya sekolah, yang dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambatnya.

Berangkat dari paparan fenomena di atas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Siman, untuk lebih jauh mengetahui tentang bagaimana manajemen budaya islami di SMP Negeri 1 Siman. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “ **Manajemen Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo**” .

B. Fokus Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik di dalam masyarakat dan mampu mengembangkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup di masyarakat dan bangsa.

Terkait dengan identifikasi pokok-pokok pikiran di atas, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, keluasan tema, dan

memperhatikan relevansi dengan bidang tugas peneliti, maka kajian dalam penelitian ini berfokus pada masalah manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo, terkait dengan aktifitas fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo?
4. Bagaimana pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

4. Mengetahui dan mendeskripsikan pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif kepada lembaga pendidikan khususnya lembaga yang dilakukan sebagai tempat penelitian terkait teori yang telah dibuat oleh peneliti sehingga mampu menjadikan arsip gambaran positif terhadap proses perkembangan dan kemajuan lembaga SMPN 1 Siman Ponorogo mengenai manajemen budaya islami.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti

Untuk melatih pengembangan diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan penelitian. Menambah wawasan pemikiran dan cara pandang mengenai manajemen budaya islami di lembaga pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai syarat penyelesaian studi jenjang S1 di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dan menjadi sumber informasi atau referensi bagi peneliti lain yang menekuni bidang manajemen sekolah dalam rangka membangun budaya sekolah.

c. Bagi SMPN 1 Siman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bermanfaat untuk peningkatan budaya islami dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti dalam penelitian ini, akan membagi sistematika penulisan menjadi lima bab, pada setiap babnya saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

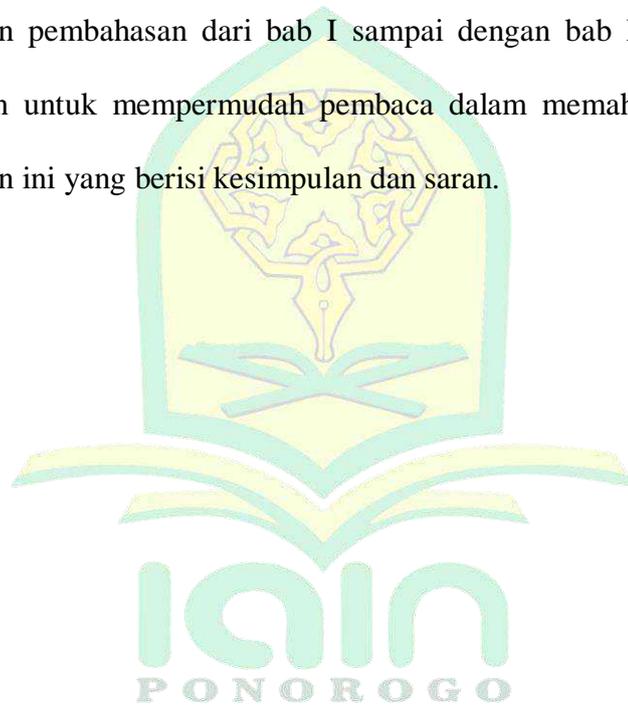
Pada bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat tentang telaah penelitian terdahulu dan landasan teori, berisi teori tentang fungsi manajemen kesiswaan, teori tentang budaya religius di sekolah, serta teori tentang budaya islami di sekolah.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Bab V berisi penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV. Pada bab ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

a. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki dan dikoordinir secara maksimal sehingga tujuan dapat terlaksana dan terwujud sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.⁷ Oleh karena itu diperlukan sebuah manajemen yang baik agar tujuannya tercapai.

Istilah manajemen memiliki banyak arti tergantung orang atau para ahli yang mengartikannya. Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, oleh sebab itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima oleh semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang pengertian manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan dari sebuah lembaga atau organisasi secara efektif dan efisien.⁸

Seperti pengertian manajemen menurut Terry sebagaimana dikutip Malayu S.P. Hasibuan, *management is a distinct proses consisting of*

⁷ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 2.

⁸ Ibid., 3.

*planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*⁹ Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material, manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Parker yang dikutip oleh Husaini Usman, menyatakan bahwa manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).¹⁰ Manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumberdaya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan pada pengertian manajemen menurut para ahli bahwa, manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 2-3.

¹⁰ Husain Usman, *Manajemen Teori,Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

¹¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 52.

ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.

Pada dasarnya fungsi dari manajemen sangat berkaitan erat dengan tujuan dari manajemen itu sendiri, dimana tujuan tersebut adalah sebuah hasil akhir, atau sesuatu yang ingin dicapai. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh melalui manajemen, yakni fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta kontrol ataupun evaluasi. Menurut Henry L. Sisk menjelaskan bahwa: *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.* (Manajemen adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses, *Planing* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *directing* (pengarahan), and *controlling* (pengawasan) untuk mencapai tujuan).¹²

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itu disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yakni:

1) Fungsi Perencanaan

Menurut G. R. Terry yang dikutip oleh Malayu S. P. Hasibuan Perencanaan (*Planing*) adalah memilih dan

¹² Henry L. Sisk, *Principles Of Management*, (New Rochelle: SouthWestern Publishing Company, 1969), 9.

menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan serta merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan (*planing*) juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi atau pengertian dari perencanaan (*planing*) ialah mempersiapkan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perencanaan terkadang perumusan dari persoalan tentang apa yang akan dikerjakan, kemudian bagaimana pelaksanaannya, dan mengapa harus diusahakan, walaupun diselenggarakan akan dilaksanakan dimana, dan oleh siapa kegiatan perencanaan tersebut dilaksanakan.

2) Fungsi Pengorganisasian

Organizing berasal dari kata *organize* yang memiliki arti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungan satu sama lain begitu terikat dan beriringan oleh hubungan terhadap keseluruhannya. *Organizing* diartikan menggambarkan pola-

¹³ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.

pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan yang ada, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian juga bisa disebut sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan, serta pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.¹⁴ Jadi, setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

Selain itu dalam sebuah lembaga pendidikan, setiap orang atau unsur pendidikan harus mampu menjalankan peran sesuai dengan kemampuan serta tugasnya dengan teratur dan saling menguatkan antara satu sama lain. Hal itu menjadi sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi seseorang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

¹⁴ Ibid., 119.

3) Fungsi Penggerakan

Penggerakan (*actuating*) adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini baru dapat diterapkan setelah rencana, organisasi, dan karyawan ada. Apabila fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasikan tujuan dimulai.¹⁵

Menurut Koontz dan O' donnel yang dikutip oleh Malayu S. P. Hasibuan mendefinisikan penggerakan adalah hubungan antar aspek-aspek individu yang ditimbulkan oleh adanya pengatuan terhadap bawahan-bawahan, untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata. Penggerakan (*actuating*) juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa *actuating* merupakan bagian dari fungsi manajemen yang sangat penting karena tahapan ini merupakan tahapan aktualisasi dari apa yang telah direncanakan dan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan sebuah lembaga pendidikan.

¹⁵ Ibid., 183.

¹⁶ Ibid., 184.

4) Fungsi Pengawasan

Menurut Arifin dan Hadi W. Dalam buku Abd. Rohman dijelaskan bahwa, pengawasan (*controlling*) sering disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Arifin dan Hadi W. Menambahkan, dalam fungsi pengawasan (*controlling*) ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:¹⁷

- a) Menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja,
- b) Mengukur hasil kerja dengan standar yang ada,
- c) Membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditentukan,
- d) Mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar dan tolok ukur

b. Manajemen Lembaga Pendidikan

Manajemen lembaga pendidikan atau manajemen sekolah adalah praktik memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam

¹⁷ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), 31.

usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan sebelumnya.¹⁸

Manajemen lembaga pendidikan juga diartikan sebagai suatu bagian dari proses manajemen lembaga pendidikan, karena merujuk pada sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, sumber belajar dan dana, serta upaya untuk mencapai tujuan dari lembaga pendidikan secara dinamis. Manajemen lembaga pendidikan merupakan suatu pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana.¹⁹

Manajemen lembaga pendidikan atau sekolah dan manajemen pendidikan, merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk pengertian yang sama. Manajemen lembaga pendidikan atau sekolah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian manajemen lembaga pendidikan atau sekolah merupakan suatu proses mengelola semua potensi sekolah yang mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang mencakup

¹⁸ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 4.

¹⁹ Muhammad Nur, "Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, No.1 (2016): 94.

²⁰ *Ibid.*, 93.

tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana.

c. Budaya dan Budaya Islami di Lembaga Pendidikan

1) Budaya

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang berjudul “*primitive culture*” bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah tindakan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.²¹

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan

²¹Sukidin, Basrowi, Agus wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), 4-5.

sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²²

Masih menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.²³

2) Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.²⁴ Allah berfirman dalam Al-Qur' an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

²²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

²³Ibid., 5.

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.²⁵

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,²⁶ adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,²⁷ agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua,

²⁵ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Tulungagung: Ta' alum, 2016), 23.

²⁶ Nuruddin, et al., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

²⁷ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Budaya religius dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasanan keagamaan”. Adapun makna keagamaan menurut M. Soleh Muntasi adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.²⁸

Religius *culture* atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.²⁹

²⁸ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 120.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

Suasana religius atau budaya keagamaan berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah perkembangan suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.³⁰

Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (imitasi). Namun sikap religius pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia.³¹

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 61.

³¹ Mujamil Qamar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 109.

pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

3) Budaya Islami di Lembaga Sekolah

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang di peroleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Karena itu budaya harus diikat dengan norma etika dan agama, Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu budaya budaya islam diciptakan oleh orang Islam itu sendiri. Sebab orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan budaya islami,

tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, semua itu berdasarkan budaya.³²

Budaya Islami di sekolah sesungguhnya budaya sekolah yang dibangun atas nilai-nilai keislaman, atau dengan kata lain budaya sekolah yang berisi nilai-nilai keislaman. Budaya islami di sekolah sesungguhnya upaya terwujudnya nilai-nilai keislaman sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk memperkuat pengertian budaya islami di sekolah, perlu kiranya menengok kembali tujuan pengajaran Islam di sekolah dan kerangka dasar ajaran Islam. Tujuan pengajaran Islam di sekolah adalah membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia.³³ Agama dalam persepektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam rangka memberikan pengertian yang lebih operasional maka budaya islami di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan gagasan, ide-ide, norma serta karya warga sekolah yang disandarkan kepada nilai-nilai keislaman, beserta keseluruhan dari hasil budi dan

³²Aslammiyah, et al., “ Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang,” *Jurnal Mitra Pendidikan*, No. 11 (November 2018): 1314.

³³Marzuki, *Prinsip-prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: FISE UNY-Debut Wahana Press, 2009), 2.

karyanya itu. Dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama Islam.

d. Manajemen Budaya Islami

Gerry Johnson dan Kevan Scholes mengartikan manajemen budaya sebagai proses evaluasi budaya dalam sekolah, yaitu mengidentifikasi budaya sekolah saat ini, budaya yang diperlukan oleh sekolah, dan mengidentifikasi kesenjangan antara budaya saat ini dan budaya yang diperlukan oleh sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen budaya islami di sekolah adalah sebuah pengelolaan fungsi-fungsi manajemen sehingga terbentuk gagasan, ide-ide, norma serta karya warga sekolah yang disandarkan kepada nilai-nilai keislaman, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu yang berpengaruh pada kegiatan warga sekolah, dan juga menjadi motivasi dan semangat bagi warga sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Terakhir adalah mengidentifikasi perubahan untuk mencapai budaya yang diinginkan sekolah. Berikut adalah langkah-langkah manajemen budaya dalam organisasi:³⁴

1) Menganalisis Budaya Sekolah yang Berlangsung Saat Ini

³⁴ Tasya Aspiranti, "Manajemen Budaya Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, (2010), 68.

Menganalisis budaya dimulai dengan melihat masing-masing faktor secara terpisah dan menganalisis berbagai kemungkinan yang terjadi untuk setiap faktor.

- a) Sejarah sekolah. Suatu sekolah dapat melakukan analisis terhadap kronologis perjalanan sekolah yang telah dilalui di masa lalu. Perjalanan sekolah yang dianalisis berdasarkan persepsi pihak-pihak eksternal sekolah seperti masyarakat, wali murid, pekerja, pesaing, pemerintah, dan lain sebagainya. Analisis meliputi apakah persepsi pihak-pihak eksternal terhadap reputasi sekolah, apakah persepsi positif atau negative dari berbagai sisi kepentingan masing-masing pihak tersebut. Termasuk ke dalam sejarah sekolah adalah pengalaman sekolah di masa lalu ketika menghadapi situasi tertentu yang menunjukkan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.
 - b) Struktur organisasi. Analisis mengenai struktur organisasi adalah mengenai bentuk struktur organisasi apakah berbentuk formal atau informal.
 - c) Sistem kendali. Analisis mengenai siapakah sebenarnya pemegang kendali kekuasaan di dalam sekolah.
- 2) Mengidentifikasi Budaya Sekolah yang diperlukan

Melalui gambaran jejaring budaya yang komprehensif, suatu sekolah dapat melakukan identifikasi budaya yang

diperlukan untuk mencapai tujuan sekolah, yang diawali dari strategi yang diambil oleh organisasi, dapat diidentifikasi budaya apakah sebenarnya yang seharusnya diperlukan oleh organisasi.

3) Pemetaan Kesenjangan Antara Budaya Saat Ini dan Budaya Yang diperlukan

Perbandingan budaya saat ini dengan budaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan sekolah dapat memetakan kesenjangan antara keduanya dan memetakan pada saat ini budaya apakah yang merupakan pendukung tercapainya tujuan sekolah. Pemetaan kesenjangan meliputi faktor-faktor apakah yang tidak sejalan dengan strategi yang ditetapkan oleh sekolah, yang menentukan kesehatan dan produktivitas sekolah, yang melemahkan dan mendukung tujuan organisasi, yang perlu diubah dan nilai-nilai serta perilaku yang perlu dipertahankan untuk mendukung tujuan sekolah.

4) Memprioritaskan Perubahan dan Perencanaan Untuk Perubahan

Implementasi perubahan budaya bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan perubahan nilai-nilai, kepercayaan dan perilaku dan tantangan manajemen perubahan memerlukan waktu lama dan kerja keras dari setiap anggota organisasi sekolah yang terlibat. Melalui analisis budaya saat ini, dan

desain perubahan, budaya yang diharapkan dapat diidentifikasi dan lingkungan budaya dapat mendukung kesuksesan, tercapainya tujuan sekolah juga kenyamanan kondisi kerja. Melalui keempat langkah tersebut, maka budaya sekolah menjadi efektif untuk mencapai tujuan sekolah meskipun pada prakteknya tentu akan sangat situasional bergantung kepada karakteristik organisasi sekolah. Karakter organisasi sekolah menjadi pertimbangan utama bagi suatu perusahaan ketika akan menentukan langkah-langkah pengelolaan manajemen budaya sekolah. Kesalahan pengambilan keputusan dalam manajemen budaya sekolah tidak hanya akan menghambat tercapainya tujuan sekolah, melainkan juga dapat semakin menyulitkan posisi perusahaan dalam membangun budaya sekolah sehingga penggalangan kekuatan sekolah melalui budaya dari semua elemen sekolah menjadi hal yang sangat menyulitkan.

B. TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam menentukan judul skripsi tentang budaya islami dan religius di lembaga pendidikan, peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu. Telaah hasil penelitian terdahulu ini sangat penting dilakukan guna menghindari kesamaan, dan sebagai perbandingan penelitian ini.

- a. Skripsi program strata I UIN Maulana Malik Ibrahim yang ditulis oleh Feriko Prayogo (15170030) yang berjudul " *Manajemen Kesiswaan*

dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang 2019” .

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah pada kesimpulan yaitu : 1. Dalam membangun budaya religius sangat diperlukan akan hadirnya manajemen kesiswaan yang baik, yang akan mengatur segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari perencanaan awal, pembiasaan di sekolah atau di kelas, hingga penyelenggaraan program-program kesiswaan yang mendukung terciptanya pembentukan budaya religius peserta didik, dan dapat mengefektifkan serta mengefesiansikan proses pendidikan peserta didik. 2. Budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang dipengaruhi oleh nilai islam atau religius. Diawali dari adat yang mengandung nilai-nilai religius dan implementasi yang dilakukan setiap hari hingga akhirnya adat tersebut menjadi budaya. Pembiasaan budaya religius dilaksanakan pada siswa baru dan berlaku untuk semua siswa dimaksudkan untuk para siswa terlatih dengan religiusitasnya. 3. Budaya religius yang terbentuk di Madrasah Tanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau sungguh melalui proses yang panjang dan melelahkan. Banyak sekali pelanggaran yang masih terjadi, bukan menjadi suatu penghalang bagi Kepala Madrasah beserta jajarannya untuk memperbaiki mencerdaskan kehidupan bangsa

tersebut lebih menjadi motivasi dan penyemangat untuk terus melangkah.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Feriko Prayogo dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Feriko Prayogo dengan peneliti sama-sama fokusnya pada adanya upaya kesiswaan merencanakan, mengorganisir, serta pelaksanaannya dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya penelitian Feriko Prayogo berfokus pada siswa Madrasah Tsanawiyah 01 Dau, sedangkan peneliti berfokus pada siswa SMPN 1 Siman.

- b. Skripsi program strata I UIN Raden Intan Lampung yang ditulis oleh Hesti Hasan (1511030052) yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung 2019*” .

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Bimbingan dan pembinaan perilaku siswa dalam menanamkan budaya religius masih terus dilakukan oleh sekolah, hal ini sudah menjadi kebijakan umum disekolah untuk menciptakan suasana religius yang dimulai dari Kepala Sekolah, guru-guru, serta para staf dengan memperhatikan beberapa hal antara lain: 1. Senyum, Salam, Sapa, 2. Saling hormat

³⁵ Feriko Prayogo, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 81-82.

dan toleran, 3. Sholat dhuha, 4. Sholat dhuhur/ Jum' at berjama' ah, 5. Tadarrus Al-Qur' an, 6. Istighosah dan do' a bersama.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Hasan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Hasan dengan peneliti sama-sama fokusnya pada manajemen keiswaan dalam membentuk budaya religius di lembaga sekolah sedangkan perbedaannya, Hesti Hasan berfokus pada pembinaan dan pengembangan usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya peningkatan karakter, sedangkan peneliti berfokus pada perencanaan, pengelolaan, serta aktivitas kesiswaan dalam membentuk budaya religius.

- c. Skripsi program strata I UIN Raden Fatah Palembang yang ditulis oleh Aziz Saputra (12290007) yang berjudul “ *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang 2017*” .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. Budaya religius di MAN 1 Palembang di bangun melalui nilai-nilai religius di lingkungan lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan tersebut seperti nilai ibadah, ruhul jihad (dorongan hasrat untuk berjuang dan bekerja keras dalam melakukan kegiatan), akhlak, disiplin, teladan, dan nilai amanah dan ikhlals. Maka melalui nilai-nilai tersebutlah upaya madrasah untuk membangun dan menciptakan budaya religius yang kondusif dapat tercapai berdasarkan

³⁶ Hesti Hasan, “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 73.

harapan dan tujuan madrasa. 2. Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang adalah baik, hal ini dilihat dari nilai – nilai religius yang ada pada madrasah tersebut ditanamkan oleh kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan seperti; kegiatan tahfidz (hafalan al-qur’ an), kegiatan lomba keagamaan yang diadakan baik di sekolah atau di luar sekolah yang selalu didukung penuh oleh kepala madrasah, kegiatan shalat (dhuha, dzuhur ataupun jum’ at) yang dipimpin oleh guru dan kepala sekolah, kegiatan muhadoroh (cerama, yasinan, shalat dhuha berjama’ ah dan do’ a), dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tidak terlepas dari peran penting serta dorongan dari kepala madrasah.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Saputra dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya, penelitian yang dilakukan Aziz Saputra dengan peneliti sama-sama fokus pada pembentukan budaya religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaanya, penelitian yang dilakukan berfokus pada kepala sekolah dalam membangun budaya religius di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah manajemen kesiswaan dalam membangun budaya religius di lembaga pendidikan sekolah.

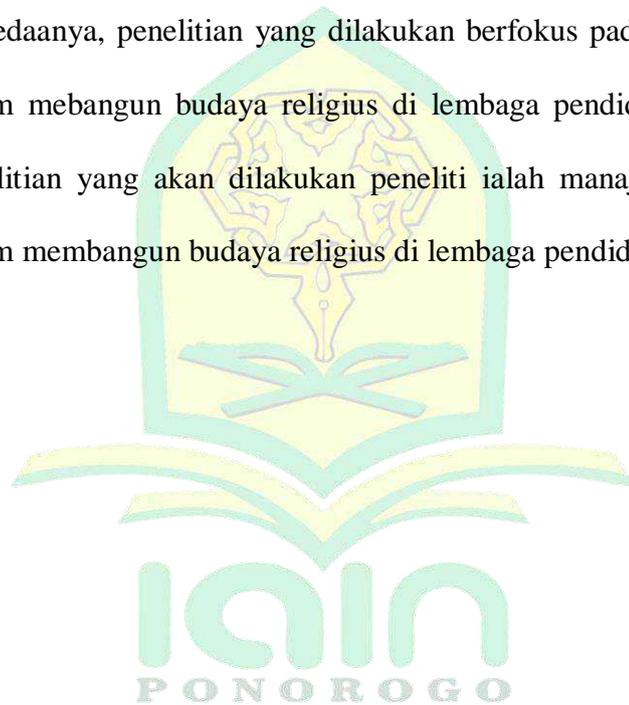
³⁷ Aziz Saputra, “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), 102-103.

- d. Skripsi program strata I IAIN Tulungagung yang ditulis oleh Nurus Sholi Abwinda Sari yang berjudul “ *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung 2021*” .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, 1. Dalam membangun budaya religius kepala sekolah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk karakter dalam membangun pola pikir peserta didik, sikap dan perilaku agar menjadi pribadi yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya rencana yang harus ditetapkan seperti, membuat susunan kegiatan harian dan tahunan, membuat tata tertib dan membuat jadwal absensi pada untuk meminimalisir jika seandainya ada siswa yang bolos dari kegiatan tersebut, 2. Pelaksanaan budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah di tetapkan. Peserta didik sudah terlatih dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah yang dilakukan secara konsisten, 3. Dalam pelaksanaan strategi membangun budaya religius peserta didik di sekolah ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan budaya religius. Hambatan-hambatan yang terjadi akan sangat mengganggu jika dibiarkan. Akan tetapi hal ini masih bisa diminimalisirkan karena adanya faktor

pendukung yaitu kerjasama yang kuat dari pihak kepala sekolah, guru, siswa maupun yang lainnya.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sholi Abwinda Sari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya, penelitian yang dilakukan Nurus Sholi Abwinda Sari dengan peneliti sama-sama fokus pada pembentukan budaya religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan berfokus pada kepala sekolah dalam membangun budaya religius di lembaga pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah manajemen kesiswaan dalam membangun budaya religius di lembaga pendidikan sekolah.



³⁸ Nurus Sholi Abwinda Sari, "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung" (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2021), 109-110.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang dialami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada dilapangan.³⁹

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual dan alamiah terkait dengan manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman sebagaimana adanya pada saat penelitian akan berlangsung. Melalui penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian terkait dengan bagaimana SMPN 1 Siman mengelola budaya islmi, dengan menkankan pada fakta-fakta

³⁹ Farida Nugrahani, *Metode penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), 4

⁴⁰ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3

fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting. Peneliti merupakan instrument kunci dan alat pengumpulan data. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk meneliti dan mengamati guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lingkungan Pendidikan SMPN 1 Siman Ponorogo guna melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan informasi serta pendengar uraian informan.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Siman Ponorogo. SMPN 1 Siman letaknya di Jl. Raya Siman, Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Ketertarikan peneliti yang melakukan penelitian di SMPN 1 Siman dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala

sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian.⁴¹ Sedangkan sumber data merupakan situasi yang wajar atau “*natural setting*”.⁴²

Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara sehingga data yang diperoleh berupa data mentah.⁴³ Sumber data primer yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah: 1) Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah SMPN 1 Siman, 2) Ibu Elly Kristinawati S.Pd., selaku bidang kurikulum, 3) Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., selaku bidang kesiswaan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek yang akan ditelitinya. Sumber data sekunder berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁴⁴ Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴⁵

Dengan demikian, data sekunder penelitian ini bersumber dari

⁴¹Farida Nugrahani, *Op. Cit.*, 107.

⁴² Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) 12.

⁴³Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 157.

⁴⁴Syaifuddin Azwar, *Op. Cit.*, 91.

⁴⁵ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2006), 12.

dokumen-dokumen arsip, jurnal, penelitian terdahulu dan dokumen profil SMPN 1 Siman.

Data penelitian diperoleh dari sumber data melalui:

1. Narasumber, merupakan seorang yang memberikan pendapat atas objek yang kita teliti, bukan bagian dari unit analisis, tetapi ditempatkan sebagai pengamat. Hubungan narasumber dengan objek yang diteliti disebabkan karena kompetensi keilmuan yang dimiliki.⁴⁶ Narasumber yang ditemui untuk mengambil, memperoleh, dan mengumpulkan data untuk mengetahui manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo yakni:
 - a) Ibu Mulin, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Siman,
 - b) Bapak Drs Muryadi, M. Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan,
 - c) Ibu Elly Kristinawati, S. Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.
2. Peristiwa atau aktivitas, merupakan tempat dari mana data diperoleh dengan melalui pengamatan. Melalui peristiwa, aktivitas, dan perilaku, peneliti dapat mengetahui proses bagaimana sesuatu bisa terjadi secara lebih pasti karena dilakukan dengan langsung menyaksikan sendiri.⁴⁷ Peneliti mengamati aktivitas manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁴⁶ Mukti Fajar, Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 175.

⁴⁷HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2006), 58.

3. Tempat atau lokasi, informasi yang diperoleh adalah tempat aktivitas dilakukan dan kondisi dari suatu peristiwa dalam penelitian.⁴⁸ Lokasi penelitian berkaitan erat dengan istilah populasi. Dalam kaitan ini, populasi lebih tepat disebut dengan area atau wilayah penelitian. Sebab, wilayah penelitian ini dapat terkait dengan tempat (lokasi), waktu, dan tindakan.⁴⁹ Jadi tempat atau lokasi penelitian ini merupakan tempat aktivitas yang dilakukan oleh populasi. Peneliti melakukan penelitian mengenai manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman yang letaknya di Jl. Raya Siman, Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.
4. Dokumen dan arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa berupa rekaman, bukan hanya berbentuk tertulis, melainkan juga dapat berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Sedangkan, apabila itu berupa catatan rekaman yang bersifat formal atau resmi dan terencana disebut “arsip”.⁵⁰ Melalui teori tersebut, tujuan adanya dokumen dan arsip dalam penelitian yakni digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data, seperti data tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan budaya islami yang telah dilaksanakan, seperti foto, video, catatan, dan rekaman dan data-

⁴⁸*Ibid.*, 59.

⁴⁹Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) 114-115.

⁵⁰HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 1996), 51.

data lain yang berkaitan dengan manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵¹ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon adapun sebagai berikut:⁵²

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-peranyaan tertulis yang alternatif menjawabnya pun telah disiapkan.⁵³

⁵¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

2) Wawancara tidak terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi tidak terstruktur, artinya peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, justru disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dengan isi percakapan yang berkaitan dengan manajemen budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mulin, S.Pd., Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., Bapak Drs. Muryadi, M.Pd.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁵ Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar

⁵⁴ *Ibid*, 197

⁵⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta dunia pada kenyataan yang diperoleh dari observasi.⁵⁶

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi serta kejadian serta perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh karena itu dengan melaksanakan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak sangat luas serta sedikit.⁵⁷ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan di SMPN 1 Siman Ponorogo. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dalam penelitian ini diarahkan kepada situasi dan kondisi, serta kegiatan-kegiatan pendidikan di SMPN 1 Siman, terhadap keseluruhan artefak atau penemuan budaya Islami yang muncul. Diantaranya, letak geografis SMPN 1 Siman, sarana prasarana dan lingkungan sekolah, dan proses belajar mengajar di kelas. Objek observasi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

c. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310.

⁵⁷ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁸

Metode ini akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo meliputi, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasannya. Data atau dokumentasi yang dimaksud antara lain berupa catatan, peraturan, biografi, gambar, film, foto dokumentasi, dan lain-lain. Studi dokumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini diarahkan kepada dokumen-dokumen sekolah yang mendukung adanya budaya islami, di dokumen sekolah dapat diwakili oleh, profil sekolah, sejarah singkat SMPN 1 Siman, struktur organisasi, jadwal kegiatan belajar mengajar, kalender akademik SMPN 1 Siman, dokumentasi kegiatan warga SMPN 1 Siman, daftar prestasi siswa SMPN 1 Siman, kode etik sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa.

F. TEKNIK ANALISIS DATA P O N O R O G O

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Menurut Sugiyono, “ analisis

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain” .⁵⁹

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut.⁶⁰

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data (*datadisplay*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

⁶⁰Saldana, et al., *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publications, 2014), 12-13.

disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain-lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)”.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus

sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan dalam 4 macam antara lain: triangulasi data, peneliti, teori, dan metode. Triangulasi data ialah digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda. Kemudian, triangulasi peneliti ialah disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda. Selanjutnya, triangulasi teori ialah digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Selanjutnya, triangulasi metode ialah dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Patton mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala sering tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan.⁶¹

Teknik triangulasi dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kelompok resiko, kebijakan perencanaan, efektifitas dan statuss epidemik dalam sebuah lingkungan karena mempunyai tingkat respon yang kuat terhadap permasalahan.⁶² Secara singkat teknik triangulasi dapat mengkonfirmasi sebuah data yang disambungkan dengan studi dokumentasi sehingga didapatkan data murni sebagai data induk. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan

⁶¹Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2013), 223.

⁶²Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10.No. 1 (2020), 55.

melalui sumber lainnya. Peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan tokoh ahli di bidang penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Singkat Sekolah

SMPN 1 Siman Ponorogo didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dengan kualifikasi pendidikan dan S-1 dan S-2. Pada awal berdirinya tepatnya pada tahun 1983 memiliki 3 kelas dan sekarang telah berkembang menjadi 20 kelas dengan fasilitas yang semakin lengkap. SMPN 1 Siman Ponorogo ini terletak di Jl. Raya Siman yang bersebelahan dengan UNIDA Gontor. SMPN 1 Siman terus mengembangkan diri dan sekarang sudah sejajar dengan sekolah-sekolah lain di Ponorogo. Sementara itu, prestasi terus diukir, baik akademik maupun non-akademik.⁶³

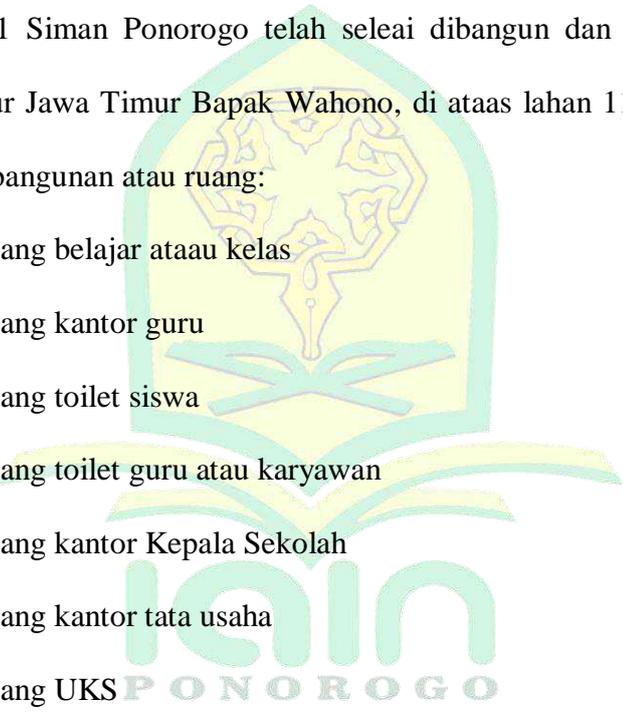
2. Sejarah Sekolah

SMPN 1 Siman berdiri pada Tahun Ajaran 1983/1984 yang berlokasi di Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada saat awal dibuka ada 3 rombongan belajar, jumlah siswa 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang guru, 2 orang tata usaha (TU), dan 2 orang tenaga pesuruh yang dipimpin oleh Kepala Sekolah yang bernama Bapak Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo, Ponorogo.

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi. 01/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Awal mula berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo (Tahun Ajaran 1983/1984 – 1984/1985/ 1 tahun) dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih meminjam gedung milik SD Kepuhrubuh, Kecamatan Siman, Ponorogo yang berjarak 1 km sebelah selatan dari gedung SMPN 1 Siman, karena gedung SMPN 1 Siman sendiri pada waktu itu masih tahap pembangunan.⁶⁴

Tahun 1984 bertepatan pada tanggal 19 Desember 1984 gedung SMPN 1 Siman Ponorogo telah selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bapak Wahono, di atas lahan 11.100 m² dengan jumlah bangunan atau ruang:

- 
- a. 6 ruang belajar atau kelas
 - b. 1 ruang kantor guru
 - c. 1 ruang toilet siswa
 - d. 2 ruang toilet guru atau karyawan
 - e. 1 ruang kantor Kepala Sekolah
 - f. 1 ruang kantor tata usaha
 - g. 1 ruang UKS
 - h. 1 ruang penjaga/dapur.

Selama kurun waktu tersebut SMPN 1 Siman sudah dipimpin oleh 11 Kepala Sekolah. Antara lain:

1. Drs. Trisoeko (1983-1991),.
2. Drs. Asisno (1992-1994),.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi. 02/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

3. Soedarwo (1994-1996),.
4. Umar Said (1996-1998),.
5. Drs. Prajitno (1998-2003),.
6. Drs. R. Hartijono, S.B.Sw (2003-2005),.
7. Nunuk Sri Murni Karyati, M.Pd (2005-2006),.
8. Drs. Suseno (2007-2009),.
9. Drs. Darul (2009-2011),.
10. Drs. Achmad Subiakto, M.Pd (2011-2012),.
11. Drs. Hadi Suminto, S.Pd (2012-2019),.
12. Subesri, S.Pd.M.Pd (2019-2022),.
13. Mulin, S.Pd (Sekrang).

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi dan misi merupakan bagian penting dari suatu organisasi sebagai salah satu sarana untuk dapat mencapai tujuan. Begitupun tujuan sekolah bisa tercapai dengan mudah apabila visi dan misi terlaksana dengan baik. Visi, misi dan tujuan SMPN 1 Siman, sebagai berikut:

a. Visi

Berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

Indikator Visi SMPN 1 kecamatan Siman.

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang aplikatif.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.

- 3) Terwujudnya lulusan yang kompetitif dalam melanjutkan pendidikan dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.
- 4) Terwujudnya prestasi dalam bidang non akademik (kegiatan ekstrakurikuler).
- 5) Terwujudnya lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 6) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup.
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan interaktif.
- 8) Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif.
- 9) Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan serta konsisten dalam melaksanakan tugas.
- 10) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabilitas.
- 11) Terwujudnya suasana kerja yang harmonis sehingga memungkinkan semua pengelola sekolah mencapai sukses.
- 12) Terwujudnya partisipasi masyarakat (orangtua) dalam pembiayaan program sekolah.

b. Misi

Misi pendirian sekolah adalah:

- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap.
- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
- 3) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas.
- 4) Mewujudkan prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 6) Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai.
- 8) Mewujudkan media belajar yang memadai.
- 9) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.
- 10) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif.
- 11) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.
- 12) Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan program sekolah.

c. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai sekolah antara lain:

1. Mengembangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 dilengkapi silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
2. Mewujudkan budaya membaca lagi warga sekolah.
3. Mengembangkan model pembelajaran hidup lintas mata pelajaran.
4. Penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan dimasyarakat sekitar.
5. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
6. Mengembangkan silabus muatan local dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
7. Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
8. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan scientific, CTL, Pakem, kooperatif learning, pembelajaran berbasis masalah dan project based learning.
9. Memperoleh nilai ujian sesuai standar kelulusan.
10. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesional melalui kegiatan

MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

11. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran matematika dan IPS dan laboratorium keterampilan) dan sarana penunjang berupa tempat ibadah tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
12. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
13. Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan berhubungan dengan Tuhan yang mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.
14. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
15. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
16. Mengikut sertakan masyarakat, dan lingkungan disekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.

17. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
18. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat dan bacatulis al-quran.
19. Membentuk kelompok kegiatan KIR.
20. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
21. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
22. Memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta dan aktif dalam jamboree daerah maupun jambore nasional, serta even kepramuka lainnya.
23. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang mahaesa.
24. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalulintas melalui PKS.
25. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian social melalui PMR.
26. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreativitas seni melalui, seni musik, seni tari, seni lukis, seni teater, karawitan dan seni reog.⁶⁵

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi. 03/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo⁶⁶

Struktur kepengurusan organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMPN 1 Siman.

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala sekolah	Mulin, S.Pd.
2	Komite sekolah	Aminun
3.	Koordinator TU	Pujiati
4.	Waka Kurikulum	Elly Kristinawati, S.Pd.
5.	Waka Kesiswaan	Drs.Muryadi, M.Pd.
6.	Waka Humas	Drs. Anwar Buchori
7.	Kepala Lab IPA	Purwaningsih, S.Pd.
8.	Kepala Perpustakaan	Suprihatin, S.Pd.
9.	Kepala Lab Komp	Elly Krishanawati, S.Pd.
10.	Keuangan	Drs. Eny Retnoyati
11.	Inventoris	Resti Lisa Hapsari, S.E.
12.	Kesiswaan	Pujiati
13.	Persuratan	Wiwin Sutirah Yuliasutik, A. Md.
14.	Komputer	Aulia Amrulloh, S.Kom.
15.	Kebersihan	Marimun
16.	Kebun	Adi Purnomo
17.	Satpam	Ari Yoga Hailda

5. Keadaan Guru dan Murid SMPN 1 Siman Ponorogo

a. Keadaan Guru SMPN 1 Siman Ponorogo

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memberikan penilaian terhadap peserta didik, melakukan evaluasi kepada peserta didik, serta menjadi suri tauladan yang baik. Guru ialah orang tua kedua bagi para peserta didik pada saat di sekolah. Jadi, guru memiliki hak untuk menegur

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi. 04/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan memberikan hukuman yang sesuai kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib yang ada di lembaga pendidikan. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab kepada peserta didiknya. Kualitas seorang guru sangat mempengaruhi dan menentukan peserta didik dalam proses belajar, dilihat dari segi akademik atau non akademik.

Seorang guru sebaiknya sudah tersertifikasi supaya dapat dikatakan sebagai guru profesional. Guru yang mempunyai ketrampilan, keseriusan, dan ketangkasan dalam mengajar, demikian dengan halnya guru di SMP Negeri 1 Siman, banyak guru yang telah memenuhi kriteria. Kriteria tersebut sudah tersertifikasi kecuali ada beberapa guru yang non PNS, dan bahkan terdapat guru yang telah menempuh pendidikan tinggi.

b. Keadaan Siswa SMPN 1 Siman Ponorogo

Siswa merupakan objek atau anggota masyarakat yang mana seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilannya supaya mampu mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran pada jalur pendidikan informal, formal, maupun informal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu sesuai usia siswa tersebut. Orang tua memasukkan dan menyerahkan anaknya ke sekolah dengan bertujuan supaya anaknya bisa menjadi manusia yang berilmu atau memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, serta berakhlak mulia, yang bisa mereka jadikan bekal untuk masa depan kelak. Jenjang pendidikan

SMP, peserta didik setinggi-tingginya berusia 15 tahun pada saat mendaftar dan peserta didik harus sudah menyelesaikan atau lulus dari jenjang SD sebelumnya. Di SMP Negeri 1 Siman, semua siswa yang diterima mayoritas sesuai dengan usia anak SMP pada umumnya.

Pada jenjang SMP, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kualifikasi dari lembaga pendidikan masing-masing, ada yang menurut kemampuannya, minat dan bakat, sesuai dengan abjad nama, dan lain-lain. Menurut data yang ada pengelompokkan peserta didik di SMP Negeri 1 Siman berdasarkan nomor urut pendaftaran kemudian untuk tiap tahunnya di acak kembali.⁶⁷

Berikut adalah data jumlah pesertadidik di SMP Negeri 1 Siman dalam 4 tahun terakhir:

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

Th. Pelajaran	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
2017/2018	119	168	134	471
2018/2019	101	120	164	385
2019/2020	104	104	118	326
2020/2021	88	104	102	294
2021/2022	85	88	103	276

6. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Siman Ponorogo

- a. Masjid yang mampu menampung seluruh siswa
- b. Ruang belajar yang representatif
- c. Laboratorium IPA

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi. 05/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- d. Laboratorium computer
- e. Perpustakaan
- f. Ruang bimbingan dan konseling
- g. Lapangan tenis dan basket yang representative
- h. Ruang multimedia dan kesenian
- i. Buletin sekolah (Iqro')
- j. Ruang UKS
- k. Kantin
- l. Bank Sampah Sekolah.⁶⁸

B. Paparan Data

1. Data perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Langkah pertama dalam manajemen budaya islami di SMP Negeri 1 Siman adalah adanya prosedur perencanaan budaya islami , langkah-langkah dalam tahap perencanaan budaya islami, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Elly Kristinawati S.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tentang tahap perencanaan budaya islami sebagaimana berikut:

Mengenai tahap perencanaan budaya islami di sekolah SMP Negeri 1 Siman antara lain: (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program kegiatan pembudayaan islami, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan keasiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (2) panitia merancang program tahunan dari siswa, guru, dan urusan-urusan yang terkait dengan bidang masing-masing; (3) setelah rencana program kegiatan budaya islami tersusun, kemudian pada awal tahun ajaran baru rencana program kegiatan tersebut disampaikan dalam forum rapat; (4) selanjutnya rencana

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi. 06/D/10 III/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

program kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dimintakan persetujuan kepala sekolah; (5) rencana program kegiatan budaya islami menjadi dokumen program sekolah SMP Negeri 1 Siman.⁶⁹

Perencanaan program budaya islami di SMPN 1 Siman, telah dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa mengembangkan, mengoptimalkan dan mengimplementasikan sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri. Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah akan membentuk tim penyusun rencana program budaya islami dengan personil yang berkompeten dibidangnya termasuk bidang kurikulum dan bidang kesiswaan yakni, Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., selaku bidang kurikulum, dan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., selaku bidang kesiswaan. Rapat kegiatan penyusunan rencana program budaya islami ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dan diikuti oleh kepala sekolah SMPN 1 Siman, dewan guru dan karyawan. Hal ini telah disampaikan Ibu Mulin, S.Pd., sebagai kepala sekolah, sebagaimana berikut:

Perencanaan program budaya islami ini disusun pada awal tahun pembelajaran, pada saat itu diadakannya rapat, dan yang hadir pada rapat tersebut antara lain, saya, semua dewan guru dan karyawan. Kemudian disitulah saya membuat atau membentuk tim penyusun yang yang berkompeten dan menguasai bidang kegiatan keagamaan contohnya kesiswaan dan kurikulum. Kesiswaan yang mempunyai tugas untuk mendampingi dan mengarahkan siswa terkait dengan kegiatan keagamaan, kemudian kurikulum disini memiliki tugas untuk membuat jadwal kegiatan keagamaannya.⁷⁰

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sebagaimana tersurat dan tersirat di dalam visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Siman, Perencanaan program sebagai implementasi budaya islami di SMPN 1 Siman terungkap pula dengan hasil wawancara dengan Ibu Mulin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Siman, sebagaimana berikut:

Menjadi sekolah adiwiyata dengan berbagai macam prestasi yang tentunya membanggakan dan pastinya membawa nama baik sekolah, dan tentunya berbagai macam prestasi yang telah diraih tak luput karena ridho Allah SWT, yang di dalamnya ada kerja keras dari warga sekolah, termasuk di dalamnya ada suatu perencanaan yang begitu baik. Perencanan program kegiatan pembentukan budaya islami, pastinya bersumber dari nilai visi, misi, dan tujuan sekolah. SMPN 1 Siman ini telah menetapkan visi, misi, dan tujuan dengan jelas. Seluruh perencanaan program disusun setelah memasuki tahun ajaran baru, lebih tepatnya disetiap awal tahun ajaran baru. Dan tentunya perencanaan program pembentukan budaya islami ini juga berdasarkan pada hasil evaluasi dari tahun ajaran sebelumnya. Kemudian, rencana program yang telah disusun selanjutnya di paparkan pada saat rapat penyusunan rencana kerja dan anggaran sekolah. Rencana program disusun oleh masing-masing urusan.⁷¹

Pernyataan lain tentang kegiatan perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo tergambar dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu Ibu Elly Kristinawati, S.Pd, sebagaimana berikut:

Disetiap awal tahun ajaran baru pasti diadakan rapat, dimana setiap urusan mengemukakan/memaparkan rencana program yang telah dibuat olehnya. Di rapat itulah seluruh kegiatan yang sifatnya keagamaan dipaparkan oleh bidang kesiswaan, dan di rapat itulah rencana program kegiatan pembentukan budaya islami/keagamaan ditetapkan, lengkap dengan penanggungjawabnya siapa saja.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengenai rapat kegiatan perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman, bahwa:

Rapat mengenai rencana program kegiatan pembentukan budaya islami dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran, didalam rapat tersebut bidang kesiswaan dan keagamaan duduk bersama untuk membahas serta memaparkan kepada semua anggota rapat tentang rencana program kegiatan pembentukan budaya islami, dan pastinya kegiatan yang sudah direncanakan tersebut, harus mengimplementasikan visi, misi, dan tujuan sekolah.⁷³

IbuMulin, S.Pd., selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Siman, menambahi tentang alur perencanaan program kegiatan pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman, sebagaimana berikut:

Alur perencanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Simana ialah (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program kegiatan pembudayaan islami, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan keesiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (2) panitia merancang program tahunan dari siswa, guru, dan urusan-urusan yang terkait dengan bidang masing-masing; (3) setelah rencana program kegiatan budaya islami tersusun, kemudian pada awal tahun ajaran baru rencana program kegiatan tersebut disampaikan dalam forum rapat; (4) selanjutnya rencana program kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dimintakan persetujuan kepala sekolah; (5) rencana program kegiatan budaya islami menjadi dokumen program sekolah SMP Negeri 1 Siman.⁷⁴

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.1 Program Kerja Tahunan.

Gambar di atas adalah dokumentasi program kerja tahunan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berisi tentang kegiatan-kegiatan budaya islami seperti pembinaan siswa dalam pelaksanaan kegiatan budaya islami di sekolah SMP Negeri 1 Siman dan pembinaan siswa tentang nilai kedisiplinan, kejujuran, dan ketertiban.

Kegiatan yang sifatnya keagamaan, merupakan bentuk perwujudan dari budaya islami yang sudah direncanakan dan merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri sebagaimana tertera di dalam visi sekolah yakni Berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa. Proses pengembangan diri inilah yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstra kulikuler dan intra kulikuler, kegiatan OSIS, kegiatan *class meeting* dan peringatan hari besar Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diketahui kegiatan-kegiatan pengembangan diri di SMP Negeri 1 Siman selengkapnya sebagaimana berikut:

a. Kegiatan Ekstra Kulikkuler

1) Qiro'

2) Baca Tulis Al-Qur' an

3) Seni Tari

4) Batik

5) Futsal

6) Basket

7) Karawitan

8) Pramuka

9) Jurnalistik

10) Desain Grafis

b. Kegiatan Intra Kulikuler

1) Literasi pagi berisi kegiatan membaca Al-Qur' an dan Asmaul Husna

2) Tartil dan Tahfidz di masjid secara bergiliran

3) Sholat Dhuha berjamaah secara bergiliran

4) Sholat Zuhur berjamaah bersama seluruh warga sekolah

5) Sholat Jum' at berjamaah

c. Kegiatan *class meeting* dan peringatan hari besar Islam

1) Upacara

2) Kegiatan pondok ramadhan

3) Lomba-lomba memperingati hari besar Islam

4) Pembagian zakat

5) Perayaan hari besar Islam.

Pembina Ekstra Kurikuler
SMPN 1 Siman Panarogo
Tahun Pelajaran 2021/2022

1. Pramuka a. A. Liliyanti, S.Pd, M.Pd b. Dwi Nurhidayah c. Nur Hafidha, S.Pd d. Nur Hafidha, S.Pd	2. Judo & Taekwondo a. A. Liliyanti, S.Pd, M.Pd b. Dwi Nurhidayah, M.Pd c. Nur Hafidha, S.Pd d. Nur Hafidha, S.Pd
3. Karate a. Dwi Nurhidayah, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd c. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd	4. Senam a. Dwi Nurhidayah, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd c. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd
5. Seni Tari a. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd c. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd	6. Musik a. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd c. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd
7. Kesenian a. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd	8. Jurnalis a. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd
9. Olah Raga (Lainnya) a. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd b. Nur Hafidha, S.Pd, M.Pd	

Panarogo, 05 Mei 2021
Kepala Sekolah

H. Liliyanti, S.Pd, M.Pd
NIP. 19630101198001001

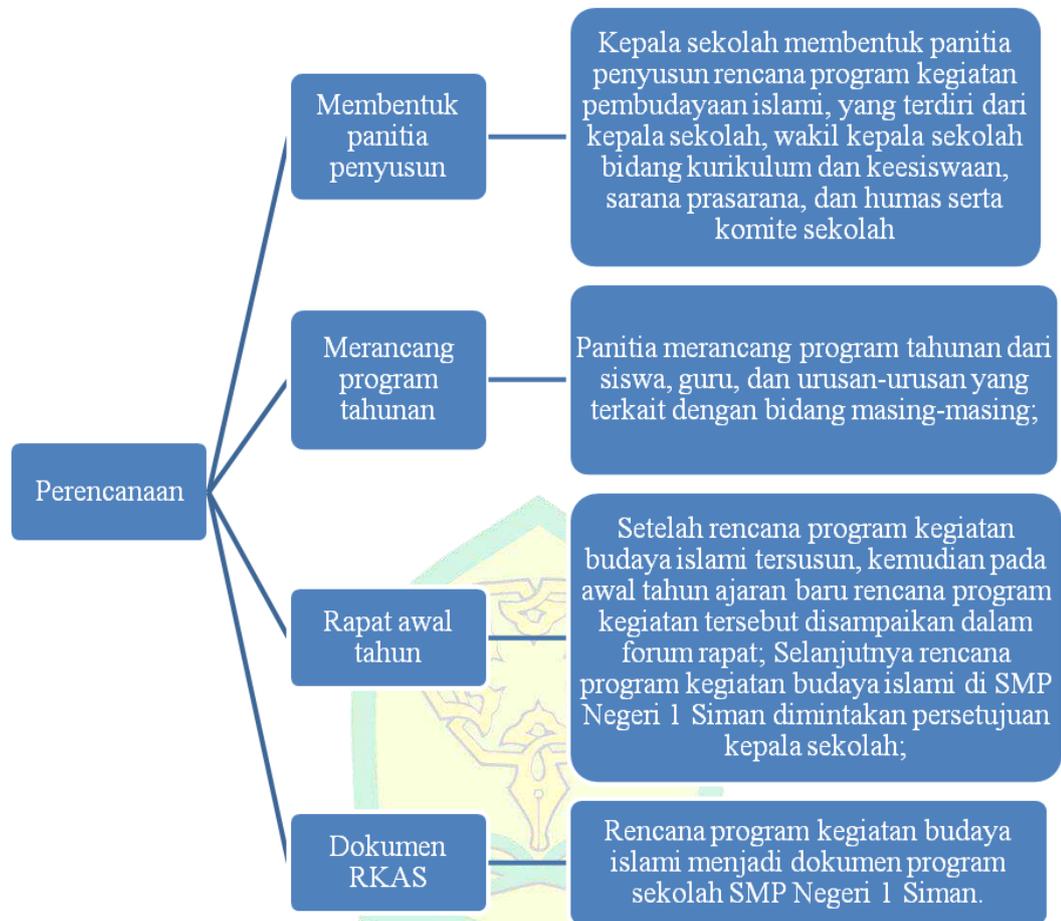
Gambar 4.2 Daftar Pembina Kegiatan Pengembangan Diri.

Gambar di atas adalah dokumentasi dari susunan pembina kegiatan pengembangan diri yang ada di Sekolah SMP Negeri 1 Siman.

Semua kegiatan di atas telah tercantum pada dokumen kegiatan Rencana Kerja Sekolah (RKS) SMPN 1 Siman, yang telah direncanakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah SMPN 1 Siman.



Gambar 4.3 Dokumen Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)



Gambar 4.4 Peta Konsep Perencanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman.

Berdasarkan temuan data di atas disimpulkan bahwa perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo telah terencana dengan baik, tahap perencanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman antara lain: (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program kegiatan pembudayaan islami, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan keesiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (2) panitia merancang program tahunan dari siswa, guru, dan urusan-urusan yang terkait dengan bidang masing-masing; (3)

setelah rencana program kegiatan budaya islami tersusun, kemudian pada awal tahun ajaran baru rencana program kegiatan tersebut disampaikan dalam forum rapat; (4) selanjutnya rencana program kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dimintakan persetujuan kepala sekolah; (5) rencana program kegiatan budaya islami menjadi dokumen program sekolah SMP Negeri 1 Siman.

2. Data pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Pengorganisasian merupakan kegiatan pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo yang bertujuan agar tujuan sekolah terkait dengan budaya islami bisa terwujud dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya, hakikat dari pengorganisasian mencakup kegiatan pembagian pekerjaan, menugaskan anggota organisasi untuk mengerjakan tugasnya, mengalokasikan sumber daya dan mengkoordinasikan upaya-upaya yang ditempuh. Dengan demikian pengorganisasian didalamnya terdapat langkah-langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, dan menetapkan tugas-tugas pokok, dan pendelegasian wewenang oleh pemimpin staf dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Seperti pembentukan struktu organisasi. Informasi yang diberikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Siaman Ibu Mulin, S.Pd., terkait dengan pengorganisasian budaya islami di SMP Negeri 1 Siman sebagai berikut:

Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan strukur organisasi sekolah, beserta dengan uraian tugas masing-masing, menjadi urusan-urusan. Urusan-urusan yang secara spesifik menyusun rencana kegiatan dan pelaksanaannya. Untuk setiap kegiatan juga

diperlukan pembentukan panitia, setidaknya ada penanggung jawab kegiatan, dimana di dalam kepanitian juga diperlukan uraian tugas secara lengkap untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab. Koordinasi dilaksanakan setaip saat baik di dalam internal kepanitian atau dengan lintas urusan. Terkait dengan budaya islami di sekolah, dan kegiatan-kegiatan keislaman juga dibentuk kepanitian untuk menjamin terdistribusinya pekerjaan dengan baik, dan pelaksanaan berjalan lancar.⁷⁵

Informasi yang diberikan oleh kepala sekolah didukung pula oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Ibu Elly Kristinawati S.Pd., sebagai berikut:

Terdapat pembagian tugas yang jelas, demikian pula di dalam bidang kesiswaan ada yang mengurus kegiatan keagamaan dan lain-lain. Masing-masing urusan kegiatan berkoordinasi dengan urusan yang lain. Koordinasi dilakukan secara rutin di setiap pagi. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan disampaikan pada saat apel pagi, hal itu supaya diketahui dan mendapatkan dukungan para dewan guru, dengan harapan pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diketahui struktur organisasi SMP Negeri 1 Siman, sebagai berikut:



Gambar 4.5 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siman.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kegiatan Pengorganisasian dapat juga dilihat dari bagaimana kepala sekolah mememberdayakan bawahan untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat. Berikut ini hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Drs. Muryadi, S.Pd., tentang cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

Setiap pagi kepala sekolah melakukan mengadakan apel pagi atau lebih dikenal dengan istilah *briefing* untuk menyampaikan informasi, dan juga mengambil keputusan-keputusan setelah mendengarkan pendapat guru-guru. Demikian juga untuk hal-hal penting lainnya, jadi kepala sekolah mendengarkan pendapat atau usulan dari para guru sebelum mengambil keputusan.⁷⁷

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum Ibu Elly Kristinawati, melengkapi terkait pengorganisasian kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman, dengan mengatakan:

Biasanya untuk mengambil keputusan, pada apel pagi kegiatan yang akan dilaksanakan mendapat masukan terlebih dahulu oleh para dewan guru, demikian pula jika ada masalah yang menyangkut, kepala sekolah harus mengambil keputusan, biasanya untuk hal ini kepala sekolah mendengarkan pendapat para dewan guru terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.⁷⁸

Kegiatan pengorganisasian secara lebih teknis dijelaskan pula oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Siman Ibu Mulin, S.Pd., sebagai berikut:

Setelah perencanaan selesai seluruh program kegiatan yang terkait dengan pembentukan karakter, kegiatan pembiasaan, menjadi ranah bidang kesiswaan, namun demikian di bawah koordinasi kepala sekolah, bidang kurikulum dan kesiswaan terus berkoordinasi pada setiap kegiatan pembudayaan islami, agar nantinya bisa terbentuk suatu budaya islami di sekolah ini.⁷⁹

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

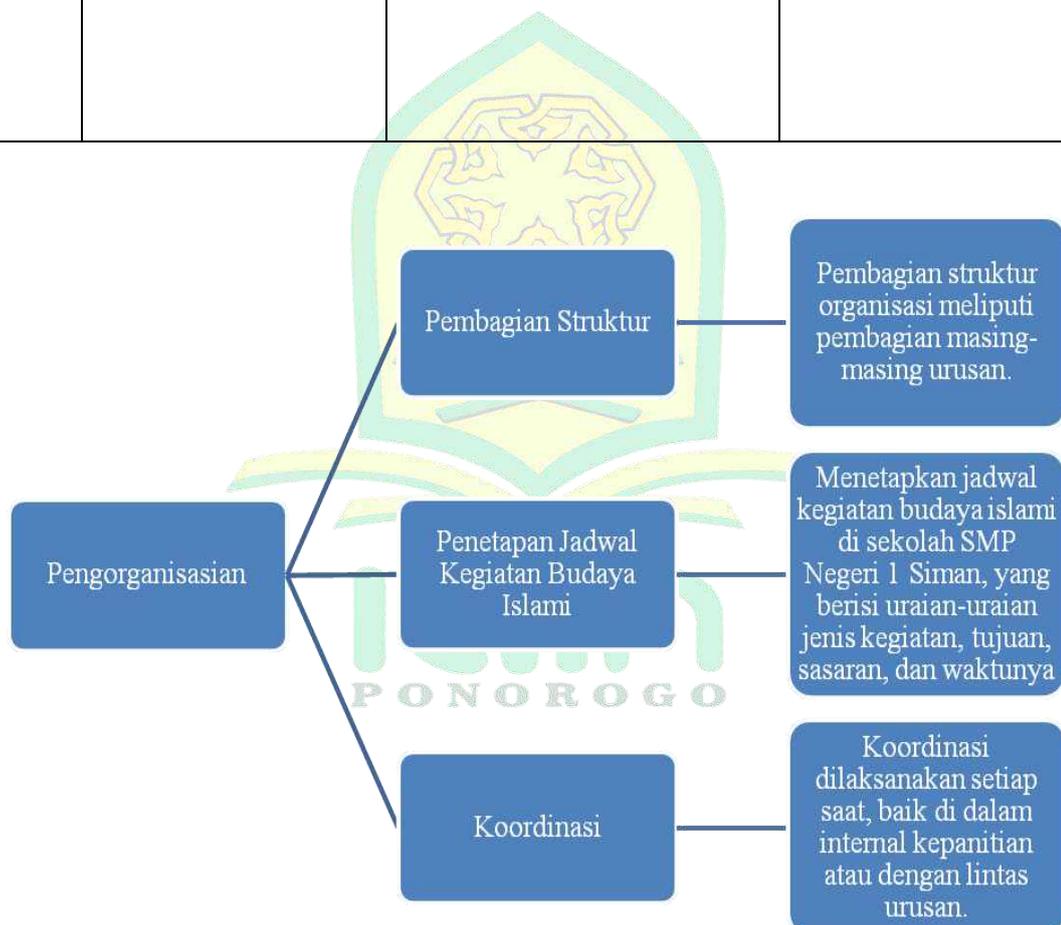
⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diketahui jadwal kegiatan pembentukan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Budaya Islami di SMP Negeri 1 Siman

NO	JENIS KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	WAKTU
1.	Masuk Sekolah Jam 06.00	Membiasakan siswa bangun pagi	Siswa, Guru, Kepala Sekolah, dan Tenaga Kependidikan	Setiap Hari Pukul 06.00 WIB
2.	3 S (Senyum, Sapa, Salam)	Saling Menghormati	Siswa, Guru, Kepala Sekolah	Ketika Bertemu
3.	Literasi Pagi yang berisi kegiatan Tadarus Al-Qur' an dan membaca Asmaul Husna	Mendekatkan diri kepada Tuhan	Siswa dan Guru	Sebelum Memulai Pelajaran Pertama Pukul 06.45 WIB
4.	Tartil dan Tahfidz	Hafidz Qur' an	Siswa	Setiap Hari Kamis, Jum' at, Sabtu Pukul 08.00-08.30 WIB
5.	Sholat Dhuha Berjamaah	Membiasakan mendekati diri kepada Tuhan	Siswa, Guru, Kepala Sekolah, dan Tenaga Kependidikan	Setiap Hari Senin, Selasa, Rabu Pukul 08.00-

					08.30 WIB	
6.	Sholat Berjamaah	Dzuhur	Membiasakan mendekati diri kepada Tuhan	Seluruh Sekolah	Warga	Setiap Hari Menjelang Waktu Sholat Dzuhur
7.	Sholat Berjamaah	Jum' at	Membiasakan mendekati diri kepada Tuhan	Seluruh Sekolah	Warga	Setiap Hari Jum' at Saat Tiba Waktu Sholat Jum' at



Gambar 4.6 Peta Konsep Pengorganisasian Budaya Islami di SMPN 1 Siman.

Berdasarkan analisis paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Siman telah melaksanakan pengorganisasian dengan baik.

Terbukti dari pembagian struktur dan pekerjaan yang jelas, dan SMPN 1 Siman telah menetapkan jadwal kegiatan pemebentukan budaya islami, kemudian terdapat kegiatan koordinasi, yang mana dengan adanya kegiatan koordinasi tersebut, diharapkan bisa menjadi tali pengikat dalam pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman, seperti adanya kegiatan apel pagi yang dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan setelah mendengar masukan-masukan dari dewan guru

3. Data pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Tahap pelaksanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman menjadi tahapan yang sangat penting dan menentukan adanya budaya islami di sekolah tersebut. Indikator adanya budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dapat diperhatikan dari hasil dokumentasi, wawancara, observasi, berikut ini

a. Nilai-nilai dalam budaya islami di SMP Negeri 1 Siman

Nilai-nilai yang dipedomkan oleh sebuah masyarakat merupakan salah satu wujud dari budaya. Berikut ini disampaikan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang nilai-nilai budaya islam di SMP Negeri 1 Siman, Ibu Mulin, S.Pd., terungkap bahwa:

Budaya islami itu ialah kebiasaan yang berlaku di sekolah terkait dengan nilai-nilai keislaman, mislanya nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras. Serta kebiasaan-kebiasaan yang terjadi disekolah. Sebagai contoh pelaksanaan tartil dan tahfidz, sholat dhuha, dzuhur, jum' at berjamaah, kemudian ada juga pembudayaan senyum, sapa, salam.⁸⁰

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Elly Kristinawati S.Pd., melengkapi tentang nilai-nilai budaya islami di SMP Negeri 1 Siman, dengan mengatakan:

Nilai- nilai budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo telah tertuang pada kebijakan kepala SMP Negeri 1 Siman tentang membangun perubahan-perubahan kultur sekolah. Di samping itu kondisi di SMP Negeri 1 Siman, yang mayoritas beragama Islam, berpengaruh terhadap nuansa keagamaan di sekolah. Sebagai contoh ketika adzan dzuhur berkumandang, setidaknya 60% guru bergegas melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Secara tidak langsung ada keteladanan dari guru.⁸¹



Gambar 4.7 Kebijakan Kepala SMP Negeri 1 Siman

Gambar di atas adalah dokumentasi kebijakan kepala SMP Negeri 1 Siman Ponorogo nomor: 800/.../405.08.012/2014, tentang membangun perubahan-perubahan kultur sekolah SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Terkait dengan nilai-nilai budaya islami di SMP Negeri 1 Siman, Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyatakan bahwa:

Sekolah membiasakan tadarus Al-Qur' an dan membaca Asmaul Husna setiap harinya sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada jam pertama. Ada pembudayaan yang ditanamkan pada siswa ialah nilai kedisiplinan agar tepat waktu serta nilai kekeluargaan dengan membaca ayat suci Al-Qur' an dan Asmaul Husna secara bersama-sama.

b. Kegiatan formal dan informal budaya islami di SMP Negeri 1 Siman

1) Kegiatan formal

a) Literasi Pagi

Sebelum masuk kegiatan pembelajaran pada jam pertama, para siswa diwajibkan untuk bergegas masuk ke dalam kelas. Karena, waktu 15 menit setelah berbunyinya bel tanda masuk jam pertama tepatnya pada pukul 07.00 sampai 07.15 WIB digunakan untuk kegiatan tadarus Al-Qur' an dan membaca Asma' ul Husna. Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan budaya islami paling awal dan dilakukan setiap harinya. Seperti yang disampaikan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan pada saat wawancara. Sebagaimana berikut:

Pada pagi setiap siswa datang ke sekolah semua siswa diwajibkan untuk bersiap di dalam kelas, seperti halnya mengambil air wudhu dan membersihkan kelas sambil menunggu bel tanda masuk jam pembelajaran pertama telah dimulai. Kemudian, pada jam 07.00 WIB guru masuk ke kelas. Tugas setiap guru sebelum memulai pembelajaran

pada jam pertama ialah membimbing siswa dalam tadarus Al-Qur' an dan membaca Asma' ul Husna.⁸²

Hal tersebut selaras dengan penjelasan Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., bidang kurikulum pada saat wawancara. Beliau menjelaskan, bahwa:

Setiap guru yang terjadwal pada jam pertama, diamanahi untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam pelaksanaan pemebentukan budaya islami yang paling awal di SMPN 1 Siman yakni pelaksanaan tadarus Al-Qur' an dan membaca Asma' ul Husna.⁸³



Gambar 4.8 Kegiatan Literasi Pagi.

Gambar di atas adalah dokumentasi dari kegiatan literasi pagi di SMPN 1 Siman, yang berisi kegiatan membaca Al-Qur' an dan Asmaul Husna.

b) Tartil dan Tahfidz

Para dewan guru dibagi tugas untuk membimbing jalannya program kegiatan tartil dan tahfidz. Dengan dibantu oleh pembimbing dari luar yang berasal dari lulusan UNIDA Gontor. Untuk pelaksanaan kegiatan ini telah disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan, bahwa:

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ekstra kulikuler tahfidz dan tartil dilakukan setiap hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu pada pukul 07.00 WIB. Pada hari Kamis kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan tartil diisi oleh siswa kelas 9, kemudian pada hari Jum'at diisi oleh kelas 8, selanjutnya untuk hari Sabtu diisi oleh kelas 7.⁸⁴

Hal tersebut selaras dengan penjelasan oleh Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., bidang kurikulum yang berperan sebagai pembuat jadwal jalannya kegiatan tartil dan tahfidz ini. Beliau menjelaskan, bahwa:

Kegiatan tartil dan tahfidz ini telah saya buat jadwal seefektif mungkin, tujuannya agar tidak mengganggu waktu efektif belajar siswa. Selain itu tujuan saya menggilir jadwal kegiatan ini agar tidak bentrok antara siswa kelas VII, VIII, IX. Selain itu, agar memudahkan pembimbing untuk mengkondisikan siswa.⁸⁵

Karena masih banyak siswa yang masih berada di taraf iqro'. Maka, untuk tugas pembimbing dibagi menjadi dua, ada yang bertugas membimbing Al-Qur'an dan ada juga yang bertugas membimbing siswa yang masih iqro'. Dalam kegiatan tartil dan tahfidz ini, Kepala Sekolah selalu memantau jalannya program kegiatan. Hal tersebut telah disampaikan oleh kepala sekolah yakni Ibu Mulin, S.Pd., pada saat wawancara, sebagai berikut:

Tidak hanya kegiatan tartil dan tahfidz saja yang saya pantau, namun kegiatan program pembentukan budaya islami yang lain juga saya pantau. Saya juga memantau apakah pembimbing yang bertugas telah membimbing

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

siswa dengan baik apa belum, kemudian saya juga memantau kedisiplinan siswa.⁸⁶

Setelah selesai kegiatan tartil dan tahfidz, para siswa diwajibkan untuk mengisi absensi. Kemudian setiap pembimbing mengisi lembar bimbingan siswa. Hal tersebut disampaikan Bapak Drs. Muryadi., M.Pd., bidang kesiswaan saat wawancara, sebagaimana berikut:

Setelah kegiatan tartil dan tahfidz sudah selesai, tugas pembimbing selanjutnya ialah mengisi dan menandatangani lembar bimbingan siswa, kemudian siswa diwajibkan mengisi absensi, setelah itu kami arahkan siswa untuk kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas.⁸⁷



Gambar 4.9 Kegiatan Tartil dan Tahfidz.

Gambar di atas adalah dokumentasi dari kegiatan tartil dan tahfidz di SMPN 1 Siman Ponorogo yang terlaksana pada setiap hari Kamis, Jum' at, dan Sabtu, secara bergiliran sesuai jadwal.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

c) Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan Sholat Dhuha dilaksanakan pada hari senin, selasa, dan rabu. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa secara berjamaah dan digilir sesuai jadwalnya. Untuk jadwalnya pada hari senin dilaksanakan oleh siswa kelas VII, kemudian pada hari selasa diisi oleh siswa kelas VIII, dan pada hari rabu dilaksanakan oleh siswa kelas IX. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 08.00-08.30 WIB di masjid SMPN 1 Siman.

Seperti yang disampaikan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan saat wawancara, sebagai berikut:

Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini merupakan salah satu program kegiatan kami dalam pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman, sebenarnya program kegiatan ini sudah bagus, namun belum maksimal karena kedisiplinan dan kesadaran siswa. Jadi seumpama sholat dhuha berjamaah ini didampingi hanya oleh seorang guru saja, kadang masih kewalahan.⁸⁸

Bagi siswa perempuan yang berhalangan diberikan kegiatan pengganti atau dialihkan membantu membersihkan ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., saat wawancara, bahwa:

Kegiatan sholat dhuha sifatnya wajib dan digilir oleh masing-masing kelas. Jadi, ketika ada kelas yang terjadwal sholat dhuha pada hari itu, maka tidak boleh satupun siswa kelas itu yang tinggal dikelas dan semua harus berangkat ke masjid untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dan adapun

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

untuk siswi yang berhalangan kami beri kegiatan berupa bersih-bersih lingkungan sekolah dan ruang kelas.⁸⁹



Gambar 4.10 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah.

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan sholat dhuha berjamaah di SMP Negeri 1 Siman, yang terlaksana pada hari Senin, Selasa, Rabu.

d) Sholat Dzuhur Berjamaah

Ketika sudah memasuki waktu sholat dzuhur dan suara adzan telah berkumandang para siswa bergegas langsung meninggalkan kelas bersama dewan guru dan staf yang lain pun memberhentikan kegiatannya untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid. Kegiatann ini dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB, kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Seperti yang telah disampaikan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan saat wawancara, bahwa:

Sholat dzuhur berjamaah ini sifatnya wajib bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, jadi apabila sudah tiba waktunya, kami arahkan siswa untuk bergegas pergi ke

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

masjid dan tidak lupa dewan guru yang lain bersama staf yang lain kami beritahukan untuk memberhentikan aktivitasnya dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah bersama warga sekolah yang lain.⁹⁰

Seperti halnya sholat dhuha, apabila ada siswi yang berhalangan maka akan diberikan kegiatan pengganti atau dialihkan membantu membersihkan ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Kemudian untuk dewan guru yang berhalangan maka diberikan tugas untuk mensurvei setiap kelas, apabila ada siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur di masjid. Hal ini disampaikan Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., bidang kurikulum, sebagaimana berikut:

Karena sholat dzuhur berjamaah di masjid ini sifatnya wajib di sekolah kami, maka tanpa terkecuali seluruh warga sekolah ikut melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di masjid, dan adapun untuk siswi yang berhalangan kami beri tugas untuk membersihkan ruang kelas dan lingkungan kelas, kemudian untuk dewan guru yang berhalangan maka diberikan tugas untuk mensurvei setiap kelas dan mengawasi apabila ada siswa yang tidak ikut sholat dzuhur di masjid.⁹¹

Setelah kegiatan ini selesai para siswa diarahkan untuk kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai bunyi bel tanda waktu pulang berbunyi. Hal ini telah disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi selaku bidang kesiswaan, bahwa:

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Setelah selesai kegiatan sholat dzuhur berjamaah di masjid selesai, siswa diarahkan untuk kembali ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran lagi sampai bel tanda waktu pulang berbunyi. Dan apabila masih ditemukannya siswa yang masih ada di luar kelas, maka kami langsung tindak di tempat.⁹²

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini merupakan salah satu program kegiatan pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman. Dalam pelaksanaannya pastinya memiliki kendala serta dampaknya bagi warga sekolah. Mengenai kendala telah disampaikan oleh Ibu Mulin, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa: “ Kalau kegiatan sholat dzuhur masih banyak anak-anak yang kurang disiplin, dan biasanya masih sering rame sendiri, bahkan membuat anak-anak lain terganggu.”

Selanjutnya untuk dampak dari pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah tersebut, telah dijelaskan melalui wawancara bersama Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bahwa:

Kalau masalah dampak dari pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini belum begitu kelihatan hasilnya kadang kalau siswa meskipun disekolah telah melaksanakan kewajiban sholat berjamaah dimasjid, semisal dirumah banyak siswa yang sholatnya masih bolong. Karena mungkin belum tentu di rumah ada pengawasan yang begitu maksimal dari orang tua siswa.⁹³

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.11 Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah.

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang terlaksana di masjid SMPN 1 Siman Ponorogo, dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

e) Sholat Jum' at Berjamaah

Kegiatan sholat jum' at merupakan salah satu pelaksanaan dari program kegiatan pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman. Kegiatan sholat jum' at ini dilaksanakan di masjid SMPN 1 Siman, kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dan untuk pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan, bahwa:

Setelah kegiatan di hari jum' at selesai kemudian para siswa dan dewan guru kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai waktu sholat jum' at tiba, hal ini supaya mudah mengondisikan siswa dan tidak mengganggu jama' ah lain. Kemudian setelah sholat jum' at selesai, para siswa melaksanakan absensi, absensi tersebut di jaga oleh anggota OSIS.⁹⁴

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., bidang kurikulum, bahwa:

Pada hari jum'at dan sabtu, sekolah masuk sampai pukul 12.00 WIB. Jadi untuk pelaksanaannya setelah kegiatan pembelajaran di hari jum'at selesai. Para dewan guru mengondisikan siswa, untuk berangkat ke masjid. Dan sehabis sholat jum'at para siswa diwajibkan untuk mengisi absensi kemudian dipersilahkan untuk pulang.⁹⁵



Gambar 4.12 Kegiatan Sholat Jum'at Berjamaah.

Gambar di atas adalah dokumentasi kegiatan sholat jum'at yang terlaksana di masjid SMPN 1 Siman Ponorogo, dan diikuti oleh seluruh warga sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo.

2) Kegiatan informal

a) Pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam

Salah satu wujud kegiatan informal dalam pembentekuan budaya islami di sekolah SMP Negeri 1 Siman ialah dengan adanya pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaiman yang disampaikan oleh Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah sebagai berikut:

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pembudayaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai islami di SMPN 1 Siman salah satunya ialah pembudayaan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) kegiatan ini merupakan kegiatan pembudayaan yang bersifat informal dan berlaku untuk seluruh warga sekolah. Pembudayaan ini diharapkan bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan yang diimpikan oleh para guru maupun warga sekolah.⁹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tentang pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam yang ada di SMP Negeri 1 Siman, sebagai berikut:

Selain pembudayaan 3 S (Senyum, Sapa, Salam), ada juga pembudayaan perilaku jujur kepada siswa, karena perilaku jujur termasuk dalam wujud budaya islami. Tingkat kejujuran siswa bisa dilihat seperti halnya ketika pelaksanaan ulangan, mungkin masih terdapat satu dua anak dalam satu kelas yang tidak jujur dalam mengerjakan soal ulangan.⁹⁷

Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., juga menyampaikan tentang pembudayaan sikap dan perilaku yang ada di SMP Negeri 1 Siman yang sesuai dengan ajaran Islam pada saat wawancara, beliau menjelaskan bahwa: “Selain pembudayaan 3 S dan perilaku jujur, ada juga pembudayaan saling menghormati, bersikap sopan santun, dan hidup tertib.”⁹⁸

b) Penyediaan sarana pendidikan

Selain pembudayaan sikap dan perilaku di SMP Negeri 1 Siman yang sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga penyediaan

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pernyataan tentang penyediaan sarana dan prasarana ini telah disampaikan oleh Ibu Mulin S.Pd., selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

Penyediaan sarana pendidikan sebagai penunjang terciptanya budaya sekolah yang mencerminkan nilai Islam di SMP Negeri 1 Siman ini salah satunya seperti penyediaan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas warga sekolah SMP Negeri 1 Siman.⁹⁹

Selain penyediaan masjid sebagai sarana penunjang terciptanya budaya sekolah yang mencerminkan nilai Islam, juga ada penyediaan perpustakaan. Pernyataan ini diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., mengenai penyediaan sarana pendidikan.

Beliau menjelaskan bahwa:

Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu khususnya mengenai ke-Islaman, dengan tersedianya perpustakaan ini diharapkan bisa menambah semangat belajar, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai berbagai macam disiplin ilmu terlebih mengenai ke-Islaman.¹⁰⁰

c. Benda-benda hasil karya budaya islami di SMP Negeri 1 Siman

1) Masjid

Salah satu wujud budaya yang adanya artefak atau kebudayaan fisik. Wujud budaya islami di sekolah, salah satunya ialah adanya

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

masjid beserta pemanfaatannya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Siman Ibu Mulin, S.Pd., beliau menyampaikan tentang penggunaan masjid, sebagai berikut:

SMP Negeri 1 Siman memiliki masjid, guru dan siswalah yang menggunakannya untuk kegiatan tartil dan tahfidz, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat jum' at berjamaah. Kemudian masjid tersebut juga dilengkapi tempat wudhu yang cukup luas sehingga siswa tidak ada alasan telat maupun izin mengantri pada saat wudhu.¹⁰¹

Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., wakil kepala sekolah bidang kurikulum melengkapi tentang keberadaan masjid di SMP Negeri 1 Siman, dengan menyatakan:

Adanya masjid yang cukup luas dan digunakan rutin oleh guru dan siswa. Masjid tersebut bisa menampung seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Siman untuk melaksanakan kegiatan keislaman seperti halnya kegiatan sholat dhuhur dan Jum' at yang diikuti seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut memakan banyak tempat karena diikuti sejumlah orang yang cukup banyak.¹⁰²



Gambar 4.13 Masjid SMP Negeri 1 Siman.

Gambar di atas adalah dokumentasi masjid SMP Negeri 1 Siman yang merupakan wujud budaya islami berupa benda-benda hasil karya.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

2) Slogan dan kaligrafi

Artefak lain yang ditemukan sebagai wujud budaya islami di sekolah ialah adanya slogan, atau yang dikenal sebagai kalimat pendek yang menarik dan terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar. Pernyataan terkait slogan dan kaligrafi telah disampaikan oleh Ibu Elly Kristinawati pada saat wawancara, sebagai berikut:

Slogan atau kalimat pendek yang menarik dan kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat dan hadits Nabi, yang terpampang di dinding sekolah ialah contoh artefak sebagai wujud budaya islami di SMP Negeri 1 Siman. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan semangat para peserta didik agar lebih giat dan pantang menyerah dalam belajar, terlebih belajar tentang ke-islaman.¹⁰³

Pernyataan tentang fungsi slogan dan kaligrafi juga disampaikan oleh Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah, pada saat wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

Slogan dan kaligrafi yang terpampang di dinding sekolah berfungsi untuk mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Selain itu, juga berguna untuk mempengaruhi warga sekolah untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu, dan membangun kesadaran warga sekolah.¹⁰⁴

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.14 Slogan dan Kaligrafi.

Gambar di atas adalah dokumentasi slogan dan kaligrafi yang terdapat di SMP Negeri 1 Siman yang merupakan wujud budaya islami berupa benda-benda hasil karya.

3) Buku buletin iqro'

Buletin ialah sebagai wadah pengembang kreatifitas jurnalistik buat siswa, sehingga karya karya maupun pemikiran-pemikirannya dapat ditampung dalam sebuah media dengan ciri khasnya sendiri. Hal ini juga menjadi unsur pembudayaan islami yang berbentuk benda hasil karya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muryadi, S.Pd., pada saat wawancara, sebagai berikut:

Buku buletin iqro' ialah hasil karya siswa SMP Negeri 1 Siman, yang berisi berbagai macam informasi tentang peristiwa yang terjadi, ide dan tingkah laku dari orang lain untuk disampaikan kepada orang lain, seperti contoh informasi tentang kegiatan wisuda tahfidz yang diselenggarakan di sekolah, kemudian kegiatan tersebut dideskripsikan dan di narasikan dalam bentuk paragraf oleh

siswa, selanjutnya apabila narasi tersebut bagus, maka dimasukkan dalam buku buletin iqro' .¹⁰⁵

Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah menjelaskan tentang fungsi buletin iqro' . Sebagaimana berikut:

Buletin iqro' ditunjukkan kepada seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Siman dan berfungsi untuk memeberikan informasi, sebagai sarana pendidikan, mempengaruhi dan menghibur warga sekolah. Yang mana sebelumnya warga sekolah tidak suka membaca, kemudian dengan adanya buku buletin ini warga sekolah jadi terhibur dan giat dalam membaca. Apalagi buletin iqro' ini berisi tema tentang keislaman.¹⁰⁶



Gambar 4.15 Buku Buletin Iqro' .

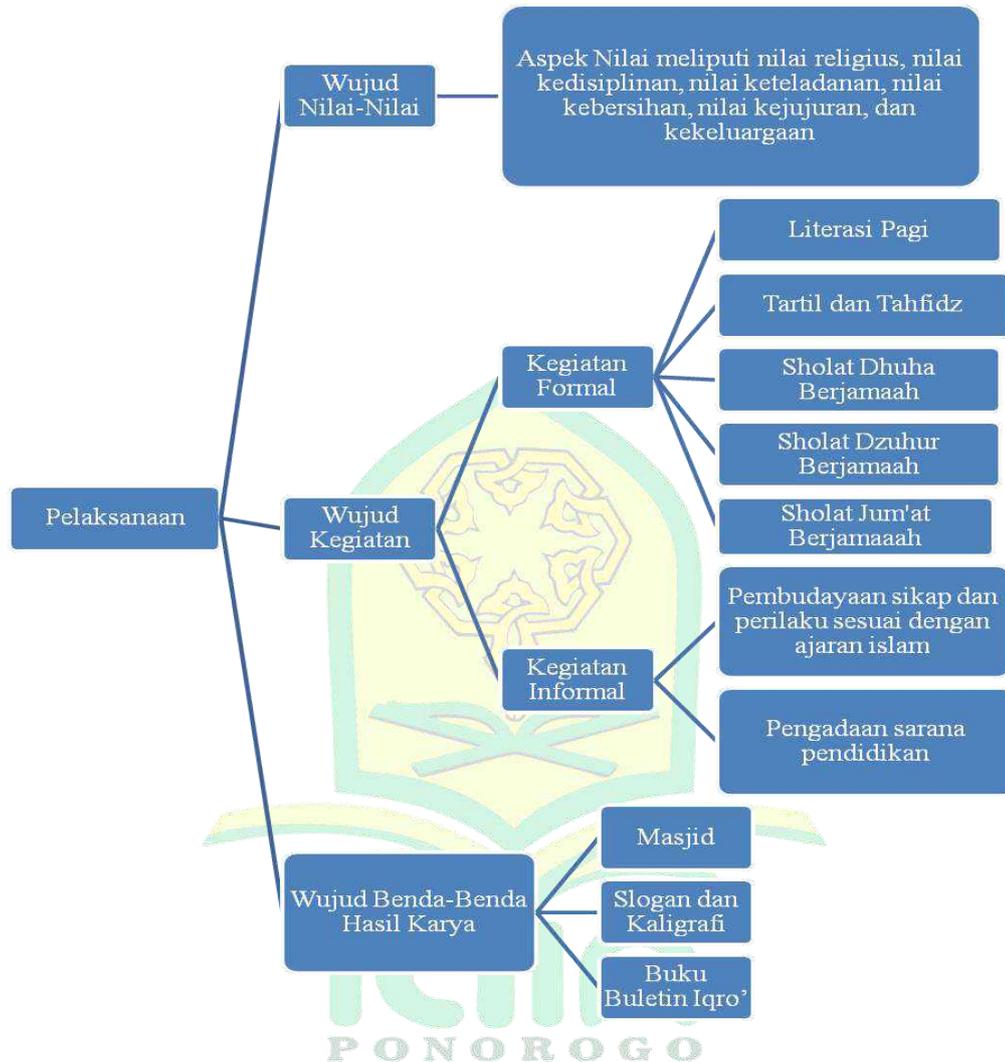
Gambar di atas adalah dokumentasi buku buletin iqro' hasil karya siswa SMP Negeri 1 Siman yang merupakan wujud budaya islami berupa benda-benda hasil karya.

Jadi, wujud budaya islami yang ada di sekolah SMPN 1 Siman, kalau di klasifikasikan mempunyai tiga wujud. *Pertama*, ide, gagasan, dan

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

nilai. *Kedua*, Aktifitas kelakuan yang berpola. *Ketiga*, Benda-benda hasil karya. Hal tersebut sesuai dengan tabel berikut:



Gambar 4.13 Peta Konsep Pelaksanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman diwujudkan melalui nilai-nilai, meliputi nilai religius atau keagamaan, kedisiplinan, keteladanan, kebersihan, kejujuran, dan kekeluargaan. Selain diwujudkan melalui nilai-nilai, pelaksanaan budaya

islami di SMPN 1 Siman juga berwujud kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dan rutin pelaksanaannya. Seperti kegiatan formal antara lain, literasi pagi yang berisi kegiatan membaca Al-Qur' an dan Asmaul Husna, Tartil dan Tahfidz di masjid sekolah SMPN 1 Siman secara bergiliran sesuai jadwal, Sholat Dhuha berjamaah secara bergiliran, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat jum' at berjamaah. Kemudian kegiatan informal antara lain, pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam, dan penyediaan sarana pendidikan. Selanjutnya yang terakhir diwujudkan melalui benda-benda hasil karya seperti, masjid, slogan dan kaligrafi, dan buku buletin iqro' .

4. Data pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Pengawasan adalah mata rantai penting, menjawab apakah manajer berhasil atau gagal dalam pekerjaannya. Pengetahuan keberhasilan SMPN 1 Siman dalam budaya Islam tentunya tidak terlepas dari peran pengawasan dalam pengelolaannya.

Berdasarkan wawancara yang mendalam yang peneliti lakukan terhadap Kepala Sekolah SMPN 1 Siman, tentang penerapan fungsi pengawasan budaya islami, dengan menanyakan, bagaimana fungsi pengawasan dalam pemebentukan budaya islami di SMPN 1 Siman? Ibu Mulin, S.Pd., sebagai kepala sekolahpun menjawab sebagai berikut:

Penerapan fungsi pengawasan yang kami lakukan adalah setiap kegiatan program kerja yang telah dilakukan maka, dibuatkan laporan pertanggung jawabannya dan setiap selesai pelaksanaan kegiatan program kerja dilakukan evaluasi sehingga semua bisa

mengetahui apa kendala dan jalan keluar dari setiap kegiatan program kerja tersebut.¹⁰⁷

Memperhatikan hasil penelitian ini, pemantauan budaya Islam di SMPN 1 Siman secara langsung dan tidak langsung untuk setiap kegiatan Oleh kepala sekolah serta pendelegasian kepada guru/kantor. Pengawasan langsung dengan mengawasi secara pribadi setiap kegiatan yang sedang berlangsung. seperti pelaksanaan shalat zuhur berjamaah karena pimpinan sekolah terlibat langsung saat itu Pengawasan langsung juga bisa. untuk kegiatan Jika kepala sekolah tidak dapat hadir secara langsung, ada delegasi kepada guru, atau paling tidak meminta laporan pelaksanaannya aktivitas. Seperti yang disampaikan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa:

Setiap pelaksanaan kegiatan budaya islami di sekolah yang berlangsung, kepala sekolah pasti akan mengawasi serta memantau jalannya setiap kegiatan, untuk memastikan sudah berjalan sesuai program apa belum. Apabila kepala sekolah tidak bisa mengawasi secara langsung dikarenakan ada kepentingan di luar sekolah, maka pengawasan dilimpahkan kepada guru yang mendampingi siswa dalam menjalankan kegiatan budaya islami.¹⁰⁸

Ibu Elly Kristinawati, S. Pd., selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan terkait format atau prosedur pengawasan, sebagai berikut:

Pengawasan pada saat pelaksanaan setiap kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, terdapat format pengawasan dan format kendali bagi siswa di setiap kegiatan budaya islami. Format tersebut nantinya digunakan sebagai laporan pada saat rapat evaluasi akhir tahun, format tersebut terdiri dari judul atau tema

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kegiatan, tempat dan waktu, peserta, pembina, dan pelaksanaan kegiatan.¹⁰⁹

Gambar 4.17 Format Pengawasan Kegiatan.

Gambar 4.18 Format Kartu Kendali Siswa.

Gambar di atas adalah dokumentasi dari format pengawasan dan kartu kendali siswa pada setiap pelaksanaan kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Format tersebut akan digunakan sebagai laporan kegiatan dan akan disampaikan pada saat rapat evaluasi akhir tahun.

Setelah selesai kegiatan budaya islami pasti diadakan evaluasi untuk mengetahui problem yang terjadi agar kegiatan bisa berjalan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan lebih baik kedepannya. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dan para dewan guru yang bertugas dalam pembentukan budaya islami. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Mulin, S.Pd., selaku kepala sekolah pada saat wawancara, sebagaimana berikut:

Selain mengawasi jalannya kegiatan budaya islami di sekolah, saya juga melakukan evaluasi dengan para dewan guru yang bertugas dalam pembentukan budaya islami ini, kegiatan evaluasi ini antara lain menentukan aspek apa yang akan dievaluasi, kemudian kami mendesain kegiatan evaluasi yang akan dilakukan, kemudian mengumpulkan data evaluasi, setelah terkumpulnya data evaluasi kemudian data itu dianalisis, setelah itu dilaporkan saat evaluasi.¹¹⁰

Pernyataan mengenai evaluasi juga disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., bidang kesiswaan, sebagaimana berikut:

Pastinya di setiap kegiatan yang telah kami program memiliki sebuah problem, problem tersebut tentunya menjadi bahan evaluasi kami, agar kedepannya kegiatan bisa berjalan tanpa adanya problem. Hal inilah yang menjadikan evaluasi penting disetiap kegiatan yang sudah kami programkan.¹¹¹

Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun ajaran, dan pada saat evaluasi itulah setiap urusan menyampaikan problem atau faktor penghambat yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan budaya islami, selain faktor penghambat, juga ada faktor pendukung, yang mana 2 faktor tersebut menjadi bahan evaluasi agar kedepannya pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman lebih baik lagi. Hal mengenai faktor pendukung dan penghambat ini telah disampaikan kembali oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., pada saat wawancara, sebagaimana berikut:

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pada saat evaluasi akhir tahun, pastinya diadakannya pelaporan, pelaporan dilakukan guna untuk menyampaikan data hasil kegiatan pelaksanaan budaya islami, apakah guru yang bertugas dalam mengawasi jalannya kegiatan budaya islami menemukan problem atau faktor penghambat yang menjadikan kegiatan budaya islami berjalan belum maksimal seperti latar belakang siswa, kerajinan dan kedisiplinan siswa, dan kemudian faktor pendukung yang membuat kegiatan budaya islami berjalan dengan baik seperti sarana prasarana yang baik, budaya yang sudah tertanam sejak dulu dan adanya kesadaran dari para siswa.¹¹²

Pernyataan mengenai faktor penghambat dan pendukung di atas sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Elly Kristinawati, S.Pd., bahwa:

Problem atau faktor penghambat selama jalannya kegiatan budaya islami di sekolah ialah latar belakang siswa yang tidak sama, dan mengenai ketertiban siswa karena siswa masih ada yang kurang disiplin, dan masih ada siswa yang rame dalam pelaksanaannya, ada juga siswa yang mengganggu temannya. Kemudian untuk faktor pendukungnya terutam absensi, karena dengan adanya absensi kita bisa melihat mana siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan, dan mana siswa yang tidak rajin dalam mengikuti kegiatan, faktor pendukung lain diantaranya, fasilitas yang lengkap, budaya yang sudah membudidaya, dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan.¹¹³

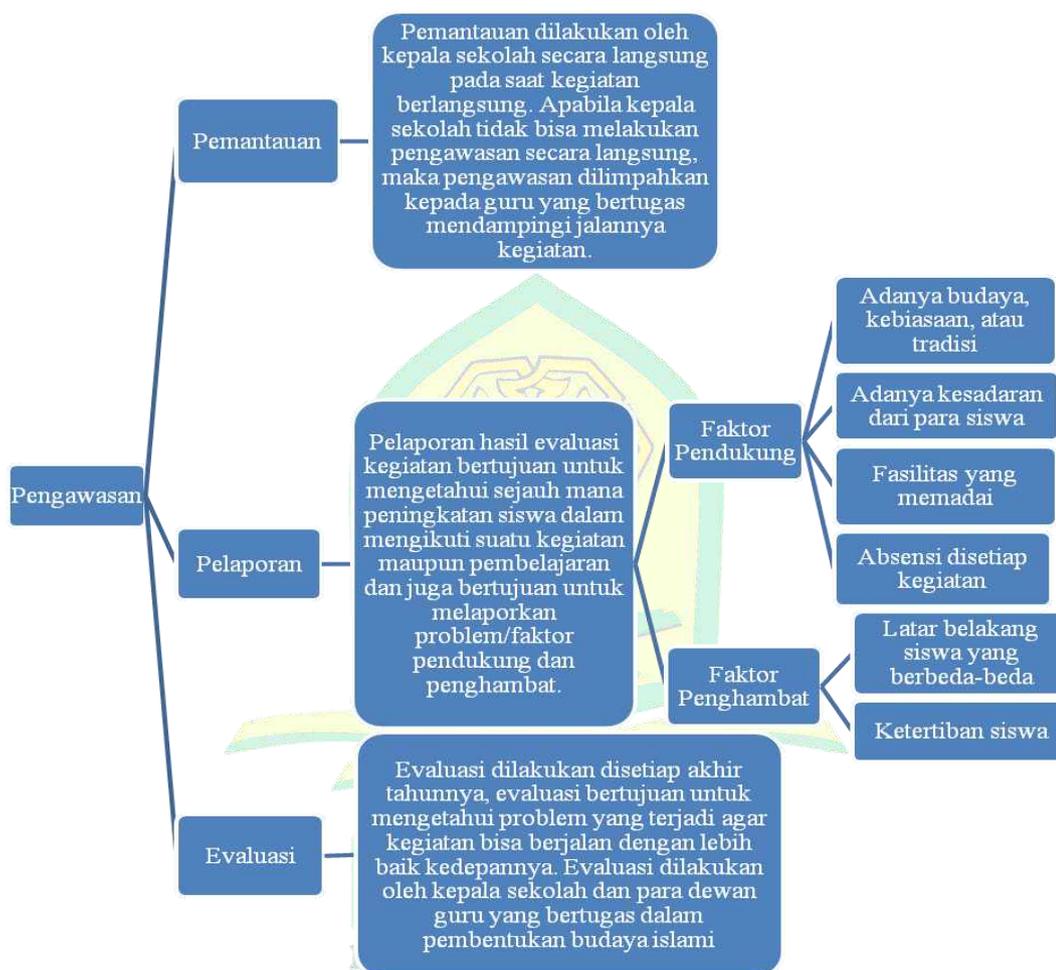
Problem atau faktor penghambat dan pendukung akan dilaporkan atau disampaikan pada saat rapat evaluasi akhir tahun. Hal ini dikarenakan guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan peningkatan siswa dalam kegiatan budaya islami di sekolah SMPN 1 Siman. Hal ini telah disampaikan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd., pada saat wawancara sebagaimana berikut:

Problem penghambat dan pendukung kegiatan budaya islami, nantinya akan dilaporkan pada saat rapat evaluasi akhir tahun,

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

pelaporan ini bertujuan agar kita bisa mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap apa yang sudah kami ajarkan dan peningkatan peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan budaya islami yang telah kami buat. Hal tersebut juga menjadi tolak ukur bagi kegiatan budaya islami di sekolah SMPN 1 Siman, agar lebih baik kedepannya.¹¹⁴



Gambar 4.19 Peta Konsep Pengawasan Budaya Islami di SMPN 1 Siman.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman pada prinsipnya sudah dilaksanakan dengan memenuhi unsur-unsur pengawasan, baik melalui pemantauan, pelaporan, dan evaluasi. Format pengawasan dan format kendali siswa

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/16/03/2022 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kegiatan pemantauan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah pada setiap kegiatan budaya islami di sekolah SMP Negeri 1 Siman. Terdapat format pengawasan dan format kendali bagi siswa di setiap kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman. Format tersebut nantinya digunakan sebagai laporan pada saat rapat evaluasi akhir tahun, yang terdiri dari judul atau tema kegiatan, tempat dan waktu, peserta, pembina, dan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan setiap pasca kegiatan, termasuk kegiatan evaluasi diri sekolah di setiap akhir tahunnya.

C. PEMBAHASAN

1. Bagaimana Perencanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Fase pertama dalam memulai perencanaan di SMPN 1 Siman yakni apa yang menjadi tujuan dari sekolah SMPN 1 Siman, prinsip tujuan ini harus jelas, bukan hanya bagi kepala sekolah namun juga seluruh guru dan karyawan, dari tingkat pembantu pelaksana sampai dengan tingkat kepala sekolah, dan komite sekolah. Untuk memastikan itu semua maka visi, misi dan tujuan sekolah harus ditetapkan terlebih dahulu dan harus sudah mantap, sebagai sebuah rencana jangka panjang.

Hal tersebut sesuai dengan teori perencanaan menurut G. R. Terry yang dikutip Malayu S. P. Hasibuan, G.R. Terry menjelaskan didalam teorinya bahwa perencanaan (*Planing*) adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan serta

merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan (*planing*) juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.¹¹⁵

SMPN 1 Siman telah menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolahnya. Bagian dari visi SMPN 1 Siman yang secara jelas memberi amanah kepada pihak manajemen untuk mewujudkan budaya islami di sekolah ialah “*Berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa*”. Menjadi sekolah yang berprestasi, dan berbudaya dalam lingkungan yang mencerminkan keislaman berdasarkan iman dan taqwa adalah budaya islami yang menjadi cita-cita warga SMPN 1 Siman Ponorogo yang harus diwujudkan.

Pernyataan tersebut sama dengan teorinya T. Hani Handoko, yang memaknai “Perencanaan” (*planing*), sebagai 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 2) penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹¹⁶ perencanaan merupakan sebuah proses aktivitas yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dalam perencanaan, tidak hanya merencanakan apa

¹¹⁵Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 92.

¹¹⁶T Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: Edisi 2, BPFE, Cet.14, 2009), 23.

yang akan dituju akan tetapi harus memperhitungkan kekuatan dan kelemahannya.

Prosedur atau langkah-langkah dalam tahap perencanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman diantaranya ialah: (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusunan rencana program kegiatan budaya islami yang terdiri dari kepala sekolah dan urusan-urusan; (2) panitia merancang program perencanaan kegiatan budaya islami antara lain dengan menganalisis program pembentukan budaya islami, menganalisis budaya apa yang diperlukan dan diubah, dan membuat perencanaan untuk melakukan perubahan termasuk membuat jadwal kegiatan pelaksanaan budaya islami; (3) setelah rencana kerja tersusun, kemudian rencana kerja tersebut disampaikan pada rapat awal tahun (4) kemudian rencana kerja tersebut disetujui oleh kepala sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan teorinya Gerry Johnson dan Kevan Scholes, tentang langkah-langkah manajemen budaya dalam organisasi atau sekolah diantaranya: (1) menganalisis budaya yang berlangsung di organisasi atau sekolah saat ini termasuk sejarah sekolah, sistem organisasi, dan sistem kendali; (2) mengidentifikasi budaya sekolah yang diperlukan; (3) pemetaan kesenjangan antara budaya saat ini dengan budaya yang diperlukan; (4) memprioritaskan perubahan dan perencanaan untuk perubahan.¹¹⁷

¹¹⁷ Tasya Aspiranti, “Manajemen Budaya Organisasi,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, (2010), 68.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi atau pengertian dari perencanaan (*planing*) ialah mempersiapkan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perencanaan terkadang perumusan dari persoalan tentang apa yang akan dikerjakan, kemudian bagaimana pelaksanaannya, dan mengapa harus diusahakan, walaupun diselenggarakan akan dilaksanakan dimana, dan oleh siapa kegiatan perencanaan tersebut dilaksanakan.

Begitupun dengan misi SMPN 1 Siman, bagian misi yang memberi petunjuk langsung tentang budaya islami di sekolah ini ialah “*mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia*”. Terdapat 1 misi dari 12 misi SMPN 1 Siman yang merujuk pada nilai-nilai keagamaan atau keislaman. Jika misi tersebut dikupas, maka akan didapatkan nilai-nilai keislaman yakni: beriman, bertaqwa, berakhlakulkarimah, berkarakter, berkompeten, berkepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut selain menjadi pedoman warga sekolah, juga menjadi pijakan bagi SMPN 1 Siman untuk menyusun rencana-rencana program.

Dengan memahami visi, misi, dan tujuan sekolah, warga sekolah sadar akan nilai-nilai apa yang dibutuhkan atau diinginkannya warga sekolah agar pengelola sekolah bersedia pengorbanan atau usaha untuk benar-benar mencapainya.

Perencanaan program-program budaya islami di sekolah SMPN 1 Siman tidak hanya murni inisiatif dari *manajer* atau kepala sekolah saja, akan tetapi bisa juga inisiatif dari para dewan guru dan karyawan. Jadi, kepala sekolah dapat mengambil usulan-usulan yang dibutuhkan warga sekolah, kemudian diambil mana yang dapat diterima diantara beberapa gagasan tersebut. Gagasan yang sudah terpilih tersebut nantinya akan disampaikan pada rapat awal tahun pembelajaran yang diikuti oleh kepala sekolah, semua dewan guru dan karyawan.

Kegiatan budaya islami di sekolah SMPN 1 Siman, diwujudkan melalui kegiatan formal dan informal. Kegiatan formal diantaranya:

- a. Literasi pagi yang berisi kegiatan membaca Al-Qur' an dan Asmaul Husna.,
- b. Tartil dan Tahfidz.,
- c. Sholat dhuha berjamaah.,
- d. Sholat dzuhur berjamaah.,
- e. Sholat jum' at.

Sedangkan kegiatan informal dalam pembentukan budaya islami diantaranya:

- a. Pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam
- b. Penyediaan sarana pendidikan guna menunjang pelaksanaan kegiatan budaya islami

Dalam perencanaan budaya islami ini, peneliti berfokus pada tahap-tahap perencanaan budaya islami di sekolah SMPN 1 Siman

antara lain, membentuk panitia penyusun, merancang program tahunan, rapat awal tahun, dan menghasilkan rancana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) budaya islami di SMP Negeri 1 Siman. Beda halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz Saputra yang berjudul “*Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang 2017*”. Aziz Saputra dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perencanaan budaya islami di MAN 1 Palembang tahap perencanaannya, antara lain: *pertama*, perencanaan kegiatan keagamaan harian seperti bersalaman dengan semua dewan guru dan kepala sekolah, sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur’ an. *Kedua*, perencanaan kegiatan keagamaan bersifat mingguan seperti muhadarah dan shalat jum’ at. *Ketiga*, perencanaan kegiatan keagamaan bersifat bulanan seperti Perayaan Hari Besar Islam. *Keempat*, perencanaan kegiatan keagamaan bersifat tahunan seperti zakat dan shalat idhul fitri atau adha.¹¹⁸

Berdasarkan temuan data di atas disimpulkan bahwa perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo telah terencana dengan baik, tahap perancangan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman antara lain: (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program kegiatan pembudayaan islami, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan keasiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (2) panitia merancang program tahunan

¹¹⁸ Aziz Saputra, “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2017), 77-78.

dari siswa, guru, dan urusan-urusan yang terkait dengan bidang masing-masing; (3) setelah rencana program kegiatan budaya islami tersusun, kemudian pada awal tahun ajaran baru rencana program kegiatan tersebut disampaikan dalam forum rapat; (4) selanjutnya rencana program kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dimintakan persetujuan kepala sekolah; (5) rencana program kegiatan budaya islami menjadi dokumen program sekolah SMP Negeri 1 Siman.

2. Analisis Pengorganisasian Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Menyelenggarakan kegiatan pengorganisasian budaya islami di SMP Negeri 1 Siman bertujuan untuk memperlancar pencapaian tujuan sekolah berkaitan dengan budaya Islam. Sifat pengorganisasian diri meliputi pengorganisasian bagian-bagian, pembagian tugas dan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab, dan mengidentifikasi mekanisme tindakan. Jadi ada organisasi, distribusi, mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan tanggung jawab, dan bahkan sumber daya yang ada di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan mengatur.

Hal tersebut selaras dengan teorinya Malayu S.P. Hasibuan tentang arti pengorganisasian, Malayu S.P. Hasibuan menulis dalam bukunya yakni, pengorganisasian ialah suatu proses penentuan, pengelompokan, serta pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan

aktivitas-aktivitas tersebut.¹¹⁹ Jadi, setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini harus jelas siapa yang menjalankan dan apa yang dijalankan, agar semuanya berjalan dengan lancar.

Berbicara tentang suatu pengorganisasian atau organisasi berarti berbicara tentang kelompok-kelompok biasanya memiliki atasan dan bawahan, bawahan mencapai tujuan mereka di bawah kepemimpinan atasan mereka. Mengatur mempunyai struktur, tujuan tertentu, dan saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dan mengandalkan komunikasi manusia untuk mengoordinasikan aktivitas organisasi.¹²⁰

Teori tersebut sesuai dengan kegiatan pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan struktur organisasi sekolah, beserta dengan uraian tugas masing-masing, menjadi urusan-urusan. Urusan-urusan yang secara spesifik menyusun rencana kegiatan dan pelaksanaannya. Untuk setiap kegiatan juga diperlukan pembentukan panitia, setidaknya ada penanggung jawab kegiatan, dimana di dalam kepanitian juga diperlukan uraian tugas secara lengkap untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab. Koordinasi dilaksanakan setaip saat baik di dalam internal kepanitian atau dengan lintas urusan. Terkait dengan budaya islami di sekolah, dan kegiatan-kegiatan keislaman juga dibentuk kepanitian untuk

¹¹⁹Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 119.

¹²⁰<https://repository.uin-suska.ac.id> diakses pada tanggal 22 Mei 2022.

menjamin terdistribusinya pekerjaan dengan baik, dan pelaksanaan berjalan lancar.

Dalam pengorganisasian budaya islami ini, peneliti berfokus pada kegiatan pengorganisasian di SMP Negeri 1 Siman yang meliputi, pembagian struktur organisasi secara tertulis, penetapan jadwal kegiatan pelaksanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman, kegiatan koordinasi. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Hasan yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung 2019*”. Hesti Hasan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, kegiatan pengorganisaasian di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ialah kegiatan koordinasi saja, koordinasi dalam pengorganisasian budaya religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Jadi apabila pendidik mendapat kendala, mereka berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah.¹²¹

Berdasarkan analisis paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Siman telah melaksanakan pengorganisasian dengan baik. Terbukti dari pembagian struktur dan pekerjaan yang jelas, dan SMPN 1 Siman telah menetapkan jadwal kegiatan pemebentukan budaya islami, kemudian terdapat kegiatan koordinasi, yang mana dengan adanya kegiatan koordinasi tersebut, diharapkan bisa menjadi tali pengikat dalam pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman, seperti adanya

¹²¹ Hesti Hasan, “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 73.

kegiatan apel pagi yang dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan setelah mendengar masukan-masukan dari dewan guru

3. Analisis Pelaksanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Praktek pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman, yakni mengarah pada, agar tugas, tanggung jawab, fungsi, dan wewenang yang telah diorganisir oleh kepala sekolah sedemikian rupa dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman dapat diperhatikan dari perwujudan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dan rutin pelaksanaannya.

Hal tersebut sesuai dengan teorinya Malayu S.P. Hasibuan, yang menjelaskan dalam bukunya tentang pengertian pelaksanaan. Pelaksanaan ialah fungsi manajemen yang paling penting dan paling dominan dalam suatu proses manajemen. Fungsi ini baru bisa diterapkan apabila perencanaan dan pengorganisasian sudah dilaksanakan. Penerapan fungsi ini sangatlah sulit, rumit, kompleks, karena karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Hal ini disebabkan karyawan adalah makhluk hidup yang punya pikiran, perasaan, yang berbeda-beda.¹²²

Koenjtaraningrat dalam teorinya berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua

¹²² Malayu S.P. Hasibuan, *Op Cit.*, 183.

sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.¹²³

Selaras dengan teori di atas, wujud budaya islami yang ada di sekolah SMPN 1 Siman, kalau dikalsifikasikan menjadi 3 wujud antara lain: wujud nilai-nilai, wujud kegiatan yang formal maupun informal, dan wujud benda-benda hasil karya.

Wujud nilai-nilai dalam budaya islami di SMPN 1 Siman antara lain, nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai kejujuran, dan kekeluargaan, seperti halnya pada kegiatan pelaksanaan tartil dan tahfidz, sholat dhuha, dzuhur, jum' at berjamaah. Selain pembudayaan senyum, sapa, salam.

Wujud kegiatan formal dan kegiatan informal, pelaksanaan kegiatan formal budaya islami di SMPN 1 Siman yang terpogram diantaranya:

- a. Literasi Pagi Berisi Tadarus Al-Qur' an dan Membaca Asmaul Husna

Teori dari Suhadi dan Zakariyah menjelaskan, bahwa budaya literasi adalah suatu kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan suatu karya yang dinikmati oleh banyak orang.¹²⁴

¹²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

¹²⁴ Suhadi, Zakariyah, " Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al-Qur' an Hadis di Madrasah Aliyah," *Chalim Journal of Teaching and Learning*, No. 1 (2021), 126.

Teori di atas sama dengan implementasi kegiatan literasi pagi di SMPN 1 Siman yang dilaksanakan pada pukul 06.45-07.00 WIB, kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan budaya islami paling awal dan dilakukan setiap harinya, literasi pagi ini berisi kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur' an dan membaca Asmaul Husna. Al-Qur' an diartikan sebagai kalam Allah SWT. Yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat jibril, turunnya secara mutawatir, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat, karena membacanya dinilai ibadah.¹²⁵ Sedangkan Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan.¹²⁶ Pada kegiatan literasi pagi dalam pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman ini, berisikan kegiatan tadarus Al-Qur' an dan membaca Asmaul Husna, kegiatan ini dimulai pukul 07.00-07.15 WIB dengan dipandu guru yang mengajar jam pertama pada masing-masing kelas. Berbeda dengan kegiatan literasi pagi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hesti Hasan yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*”

¹²⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur' an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 16.

¹²⁶M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.

2019” .¹²⁷ Dalam penelitiannya Hesti Hasan menjelaskan bahwa, literasi pagi hanya berisi kegiatan tadarus Al-Qur’ an saja, kegiatan ini dimulai pukul 07.15-07.35 WIB, dengan dipandu anggota Rohis yang ditugaskan melalui pusat spiker sekolah di ruang guru dan diikuti seluruh siswa di dalam kelas.

b. Tartil dan Tahfidz

Asmaun Sahlan dalam bukunya menjelaskan, bahwa kegiatan tartil dan tahfidz merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.¹²⁸

Teori di atas sama dengan pelaksanaan kegiatan tartil dan tahfidz di SMPN 1 Siman agar para siswa bisa lebih mendeekatkan diri kepada Allah SWT, dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis, jum’ at, dan sabtu, para dewan guru dibagi tugas untuk membimbing jalannya program kegiatan tartil dan tahfidz. Dengan dibantu oleh pembimbing dari luar yang berasal dari lulusan UNIDA Gontor. Siswa masih banyak berada di taraf iqro’ . Untuk tugas pembimbing dibagi menjadi dua, ada yang bertugas membimbing Al-Qur’ an dan ada juga yang bertugas membimbing siswa yang masih iqro’ . Pada

¹²⁷ Hesti Hasan, “Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 58.

¹²⁸Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN Maliki Press 2010), 120.

kegiatan tartil dan tahfidz dalam pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman ini, dilaksanakan di masjid sekolah SMPN 1 Siman dan dilaksanakan sesuai angkatan kelas seperti hari kamis dilaksanakan oleh kelas 7, dan hari jum' at dilaksanakan oleh kelas 8, dan hari sabtu kegiatan dilaksanakan oleh kelas 9, kegiatan ini dimulai pada pukul 08.30-09.00, materi yang disampaikan ialah belajar membaca Al-Qur' an dan Iqro' . Berbeda dengan kegiatan tartil dan tahfidz dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mia yang berjudul “ *Penerapan Metode Tartil dalam Kemampuan Baca Al-Qur' an di Taman Pendidikan Qur' an (TPQ) An-Nur Kota Bengkulu* ”.¹²⁹ Mia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, materi pokok yang disampaikan ialah belajar membaca Al-Qur' an dengan menggunakan buku tartil dan Al-Qur' an 30 juz, adapun materi penunjang yakni materi tambahan sebagai pelengkap materi pokok seperti hafalan doa sehari-hari.

c. Sholat Dhuha Berjamaah

Siti Nor Hayati dalam penelitiannya mengutip, bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunnah, dan waktu shalat dhuha merupakan peluang emas bagi seorang muslim untuk menyadarkan kelemahannya kepada Allah SWT. Serta meyakini bahwa Allah SWT

¹²⁹ Mia, “ *Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang* ” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018), 19.

akan mendukung semua usahanya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁰

Kenyataan di atas juga sama seperti yang dialami siswa dan siswi SMPN 1 Siman, mereka terbiasa dididik untuk mempelajari kedisiplinan dalam melakukan perilaku terpuji, dengan pembiasaan kegiatan Sholat Dhuha ini disinyalir sebagai langkah agar siswa selalu melakukan hal-hal yang terpuji. Sholat dhuha di SMPN 1 Siman biasa dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan rabu. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa secara berjamaah dan digelar sesuai jadwalnya. Untuk jadwalnya pada hari senin dilaksanakan oleh siswa kelas VII, kemudian pada hari selasa diisi oleh siswa kelas VIII, dan pada hari rabu dilaksanakan oleh siswa kelas IX. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan pada pukul 08.00-08.30 WIB di masjid SMPN 1 Siman. Pada kegiatan sholat dhuha dalam pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman ini, tidak dilaksanakan setiap harinya, melainkan sesuai kelas yang sudah dijadwalkan. Berbeda dengan kegiatan sholat dhuha dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Firman Arifin yang berjudul “*Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang*”.¹³¹ Dalam penelitiannya Firman Arifin menjelaskan bahwa kegiatan sholat dhuha di sekolah SMA

¹³⁰ Siti Nor Hayati, “Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa,” *Jurnal IAIN Kediri*, (2017), 43.

¹³¹ Firman Arifin, “Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang” (Skripsi, IAIN Parepare, Parepare 2022), 60.

Negeri 5 Pinrang dilaksanakan setiap pagi bagi siswa yang datang lebih awal sebelum memasuki kelas masing-masing.

d. Sholat Dzuhur Berjamaah

Menurut Achmad Budianto sholat dzuhur berjamaah adalah sholat yang dilakukan lebih dari satu orang, yang mana seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang, yang dilaksanakan saat tergelincir matahari dan pertengahan langit dan bayangan sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjang dengan bayangannya.¹³²

Teori di atas sama dengan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di SMPN 1 Siman yang dilaksanakan pada pukul 12.00 WIB, kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Ketika sudah memasuki waktu sholat dzuhur dan suara adzan telah berkumandang para siswa bergegas langsung meninggalkan kelas bersama dewan guru dan staf yang lain pun memberhentikan kegiatannya untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah di masjid. Apabila ada siswi yang berhalangan maka akan diberikan kegiatan pengganti atau dialihkan membantu membersihkan ruang kelas maupun lingkungan sekolah. Kemudian untuk dewan guru yang berhalangan maka diberikan tugas untuk mensurvei setiap kelas, apabila ada siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur di masjid. Pada

¹³² Achmad Budianto, "Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan," *E-Journal IAIN Madura*, (2020), 17.

kegiatan sholat dzuhur berjamaah dalam pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman ini, dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah di masjid sekolah SMPN 1 Siman Ponorogo, pada kegiatan ini siswa berkesempatan menjadi muadzin dan yang menjadi imamnya guru. Berbeda dengan kegiatan sholat dzuhur berjamaah dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Leni Levana yang berjudul “*Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum*”.¹³³ Leni Levana menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa kegiatan sholat dzuhur di sekolah umum dilaksanakan secara berjamaah, siswa mendapatkan kesempatan untuk menjadi muadzin dan imam.

e. Sholat Jum' at

Ahmad Al-Syatiry dalam jurnal milik Mahmudin Hasibuan menjelaskan, bahwa sholat Jum' at adalah sholat dua rakaat yang dilakukan di hari Jum' at secara berjamaah setelah khutbah Jum' at setelah masuk waktu dzuhur, dan sholat ini seperti sholat lainnya dari segi rukun, syarat, dan adab-adabnya.¹³⁴

Kegiatan sholat Jum' at merupakan salah satu pelaksanaan dari program kegiatan pembentukan budaya islami di SMPN 1 Siman. Kegiatan sholat Jum' at ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang bertempat di masjid SMPN 1 Siman. Setelah kegiatan pembelajaran di hari Jum' at selesai. Para dewan guru mengondisikan siswa, untuk berangkat ke masjid. Dan sehabis sholat

¹³³ Leni Levana, “*Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum*,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 49.

¹³⁴ Mahmudin Hasibuan, “*Sholat Jum' at*,” *E-Journal STAI*, 2018, 2.

Jum' at para siswa diwajibkan untuk mengisi absensi kemudian dipersilahkan untuk pulang. Pada kegiatan sholat Jum' at dalam pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman ini, dilaksanakan oleh warga sekolah saja. Berbeda dengan kegiatan sholat Jum' at dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Feriko prayoga yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*”.¹³⁵ Dalam penelitiannya, Feriko Prayoga menjelaskan terkait dengan pelaksanaan sholat Jum' at di Madrasah Tsanawiyah 01 Dau Malang dilaksanakan bersama dengan warga sekitar, jadi tidak hanya warga sekolah saja yang mengikuti kegiatan sholat Jum' at, akan tetapi warga atau masyarakat sekitar juga mengikuti kegiatan sholat Jum' at di masjid sekolah Madrasah Tsanawiyah 01 Dau Malang.

Sedangkan kegiatan informal pelaksanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, antara lain:

a. Pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam

Pembudayaan sikap dan perilaku sesuai ajaran islam merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter islami yang melekat pada diri siswa. Agar siswa nantinya terbiasa dengan perilaku terpuji.¹³⁶

¹³⁵ Feriko Prayogo, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 62.

¹³⁶ Fil Isnaeni, “Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Yogyakarta,” *Jurnal SAP*, No. 1 (Agustus 2018), 36.

Selaras dengan teori di atas, begitupun dengan pembudayaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai islami di SMPN 1 Siman salah satunya ialah pembudayaan 3 S (Senyum, Sapa, Salam) kegiatan ini merupakan kegiatan pembudayaan yang bersifat informal dan berlaku untuk seluruh warga sekolah. Pembudayaan ini diharapkan bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan yang diimpikan oleh para guru maupun warga sekolah. Selain pembudayaan 3 S (Senyum, Sapa, Salam), ada juga pembudayaan perilaku jujur kepada siswa, karena perilaku jujur termasuk dalam wujud budaya islami. Tingkat kejujuran siswa bisa dilihat seperti halnya ketika pelaksanaan ulangan, mungkin masih terdapat satu dua anak dalam satu kelas yang tidak jujur dalam mengerjakan soal ulangan.

b. Penyediaan sarana pendidikan

Mulyasa mengungkapkan bahwa sarana pembelajaran merupakan segala peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pembelajaran, seperti gedung, kelas, meja, kursi, serta media pengajaran.¹³⁷

Teori tersebut sama dengan penyediaan sarana pendidikan sebagai penunjang terciptanya budaya sekolah yang mencerminkan nilai Islam di SMP Negeri 1 Siman ini seperti, penyediaan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas warga sekolah SMP Negeri 1 Siman. Selain itu juga tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku, dari

¹³⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 49.

berbagai disiplin ilmu khususnya mengenai ke-Islaman, dengan tersedianya perpustakaan ini diharapkan bisa menambah semangat belajar, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai berbagai macam disiplin ilmu terlebih mengenai ke-Islaman.

Selain wujud nilai dan kegiatan formal maupun informal, ada juga wujud benda-benda hasil karya budaya islami di SMP Negeri 1 Siman antara lain masjid beserta pemanfaatannya untuk berbagai aktivitas keagamaan, kemudian ada juga slogan atau yang dikenal dengan kalimat pendek yang bagus serta kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur' an dan hadits Nabi, kemudian ada juga buku buletin iqro' karya siswa SMP Negeri 1 Siman yang berisi informasi tentang peristiwa yang menyangkut tentang agama islam.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan budaya islami benar adanya dan berguna sebagai usaha sekolah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan terhadap semua siswa, guru, dan seluruh warga sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, yaitu melalui 3 wujud kebudayaan antara lain: (1) wujud nilai berupa nilai religius, kedisiplinan, keteladanan, kejujuran, dan kekeluargaan, (2) wujud kegiatan formal seperti kegiatan literasi pagi, tartil dan tahfidz, sholat dhuha, dzuhur, dan Jum' at berjamaah, maupun kegiatan informal seperti pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam dan peengadaan sarana pendidikan guna menunjang kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman (3) wujud benda hasil karya antara lain, masjid, slogan dan kaligrafi, buku buletin iqro' . Hal ini tentu

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Feriko Prayogo yang berjudul " *Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang 2019*" . Feriko Prayoga dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, pelaksanaan budaya di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang dilaksanakan melalui kegiatan yang sudah diprogram kesiswaan, bagaimana bidang kesiswaan membentuk budaya islami di sekolah melalui pelaksanaan yang sudah diprogram oleh kesiswaan seperti sholat dhuha, dzuhur, dan jum' at berjamaah, qiro' ah, infaq harian, istighosah, dan mengaji Al-Qur' an.¹³⁸

Berdasarkan analisis paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman diwujudkan melalui nilai-nilai religius atau keagamaan, kedisiplinan, keteladanan, kebersihan, kejujuran, dan kekeluargaan. Selain diwujudkan melalui nilai-nilai, pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman juga berwujud kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dan rutin pelaksanaannya, baik kegiatan formal maupun informal, kegiatan formal seperti kegiatan literasi pagi berisi tadarus Al-Qur' an dan membaca Asma' ul Husna, tartil dan tahfidz, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum' at, kegiatan informal seperti pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam dan pengadaan sarana pendidikan. Selain itu juga ada wujud benda-benda hasil

¹³⁸ Feriko Prayogo, "Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 81-82.

karya budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo seperti, bangunan masjid, slogan dan kaligrafi yang terpasang didinding sekolah, dan buku buletin iqro' .

4. Analisis Pengawasan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo

Praktek kegiatan pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman dilakukan untuk setiap kegiatan baik dilakukan oleh kepala sekolah langsung maupun pendelegasian terhadap guru, pengawasan secara langsung dilakukan dengan memantu dan mengamati kegiatan yang berlangsung. Seperti halnya pada pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di sekolah karena kepala sekolah pada kegiatan sholat dzuhur berjamaah ikut dalam kegiatan secara langsung, maka pengawasan bisa dilakukan secara langsung. Apabila kepala sekolah ada kepentingan di luar sekolah maka kegiatan pengawasan dilimpahkan dengan pendelegasian terhadap guru.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori Malayu S.P. Hasibuan yang menjelaskan dalam bukunya bahwa, pengawasan (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan juga sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu perencanaan, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.¹³⁹

Sementara itu, pelaksanaan pengawasLwasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo berlangsung dengan menggunakan beberapa cara yakni, 1) Kepala Sekolah mengadakan peninjauan sendiri terhadap suatu

¹³⁹ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 241.

kegiatan, dengan format pengawasan dan format kendali siswa di setiap kegiatannya yang meliputi, judul dari tema kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaan, peserta kegiatan; 2) Menerima laporan secara lisan dan tertulis dari pelaksanaan kegiatan, dengan format laporan diantaranya, pendahuluan, latar belakang, maksud dan tujuan kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, isi laporan, penutup dan lampiran; 3) Evaluasi yang dilakukan pada rapat akhir tahun ajaran.

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan teorinya Arifin dan Hadi W., dalam buku Abd. Rohman yang menjelaskan bahwa, pengawasan (*controlling*) sering disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁴⁰ G.R. Terry dalam buku Malayu S.P. Hasibuan juga memaknai pengorganisasian sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana.¹⁴¹

Pelaporan dilakukan pada saat evaluasi pelaksanaan kegiatan budaya islami. Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun ajaran, dan pada saat evaluasi itulah setiap urusan menyampaikan problem atau faktor

¹⁴⁰ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), 31.

¹⁴¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Op Cit*, hlm 242.

penghambat yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan budaya islami, selain faktor penghambat, juga ada faktor pendukung, yang mana 2 faktor tersebut menjadi bahan evaluasi agar kedepannya pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman lebih baik lagi. Berikut untuk uraian faktor penghambat dan pendukung kegiatan pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman:

a. Faktor penghambat pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman

1) Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Siswa yang sekolah di SMPN 1 Siman memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tingkat pemahaman tentang agamapun juga berbeda-beda. Dengan demikian latar belakang siswa yang berbeda-beda ini, menjadi faktor penghambat pelaksanaan budaya islami, karena siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keluarga yang agamis dapat dengan mudah menerima pendidikan dan melaksanakan kegiatan budaya islami dengan baik, dan begitupun sebaliknya.

2) Ketertiban siswa

Ketertiban siswa dalam pelaksanaan budaya islami ini juga menjadi masalah faktor utama penghambat, karena pada dasarnya karakter setiap siswa juga berbeda-beda. Terutama siswa yang mempunyai karakter tidak disiplin,

rame pada saat kegiatan berlangsung, mengganggu teman, dan siswa yang bandel sulit diatur, siswa yang punya karakter inilah yang menjadi faktor penghambat budaya islami di SMPN 1 Siman.

b. Faktor pendukung pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman

1) Adanya budaya, kebiasaan atau tradisi

Adanya budaya, kebiasaan atau tradisi budaya islami yang ada di SMPN 1 Siman juga sangat berpengaruh pada faktor dalam membangun budaya islami di sekolah. Karena dalam pembiasaan yang baik maka siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

2) Adanya kesadaran dari para siswa

Kesadaran siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung pada kegiatan pelaksanaan budaya islami, karena keinginan dalam melaksanakan perbuatan islami dan melakukan perilaku yang terpuji sudah tertanam dalam diri siswa melalui pembiasaan kegiatan budaya islami di setiap harinya.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas telah disediakan oleh SMPN 1 Siman guna menunjang keberhasilan pendidikan. Jadi, tanpa adanya fasilitas yang memadai, sulit untuk mewujudkan tujuan

pendidikan yang diharapkan. Contoh fasilitas dalam menunjang kegiatan pelaksanaan budaya islami ialah dengan adanya masjid sekolah yang sudah mempunyai peralatan ataupun media yang lengkap.

4) Absensi disetiap kegiatan

Dalam setiap kegiatann pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman seperti, tartil dan tahfidz, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat jum' at, siswa akan diabsen pada akhir kegiatan. Melalui itulah kedisiplinan dan kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan budaya islami bisa terlihat.

Penjelasan di atas selaras dengan teorinya Nuriyah, tentang pelaporan hasil evaluasi kegiatan, Nuriyah menjelaskan dalam teorinya bahwa pelaporan hasil evaluasi kegiatan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses belajar siswa yang sudah disusun dengan sedemikian rupa untuk menentukan hasil akhir dari proses suatu kegiatan atau pembelajaran, supaya kita bisa mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam mengikuti suatu kegiatan maupun pembelajaran.¹⁴²

Jadi, yang menjadi titik fokus peneliti dalam membahas pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman dilaksanakan dengan cara *pertama*, pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung

¹⁴² Reni, Arif Bulan, “ Prosedur Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran,” *Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019*, (2019), 318.

pada setiap kegiatan berlangsung, dengan menggunakan format pengawasan dan format kendali siswa di setiap kegiatannya. *Kedua*, pelaporan hasil evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam mengikuti suatu kegiatan maupun pembelajaran budaya islami dan juga bertujuan untuk melaporkan faktor pendukung dan penghambat. *Ketiga*, evaluasi disetiap akhir tahun. Hasil tersebut tentu berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurus Sholi Abwinda Sari yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung 2021*”. Nurus Sholi Abwinda Sari dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, kegiatan pengawasan budaya islami di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan cara *pertama*, kepala sekolah melakukan strategi dalam membangun budaya islami di lembaga sekolah. *Kedua*, kepala sekolah mengawasi jalannya kegiatan.¹⁴³ Jadi penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sholi Abwinda tentang kegiatan pengawasan ialah hanya pemantauan dari kepala sekolah saja, tidak ada kegiatan pelaporan dan evaluasi.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo berlangsung dengan menggunakan beberapa cara yakni, 1) Kepala Sekolah mengadakan peninjauan sendiri terhadap suatu kegiatan, dengan format pengawasan dan format kendali siswa di setiap kegiatannya yang meliputi,

¹⁴³ Nurus Sholi “Abwinda Sari, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung,” (Skripsi, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2021), 109-110.

judul dari tema kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaan, dan peserta kegiatan; 2) Menerima laporan secara lisan dan tertulis dari pelaksanaan kegiatan, dengan format laporan diantaranya, pendahuluan, latar belakang, maksud dan tujuan kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, isi laporan, penutup dan lampiran; 3) Evaluasi yang dilakukan pada rapat akhir tahun ajaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang budaya islami di SMPN 1 Siman sebagai berikut:

1. Perencanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Perencanaan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo telah terencana dengan baik, tahap perencanaan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman antara lain: (1) kepala sekolah membentuk panitia penyusun rencana program kegiatan pembudayaan islami, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, sarana prasarana, dan humas serta komite sekolah; (2) panitia merancang program tahunan dari siswa, guru, dan urusan-urusan yang terkait dengan bidang masing-masing; (3) setelah rencana program kegiatan budaya islami tersusun, kemudian pada awal tahun ajaran baru rencana program kegiatan tersebut disampaikan dalam forum rapat; selanjutnya rencana program kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman dimintakan persetujuan kepala sekolah; (4) rencana program kegiatan budaya islami menjadi dokumen program sekolah SMP Negeri 1 Siman.

2. Pengorganisasian Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

SMP Negeri 1 Siman telah melaksanakan pengorganisasian dengan baik. Hal itu terbukti dari pembagian struktur dan pekerjaan yang jelas,

dan SMPN 1 Siman, juga telah menetapkan jadwal kegiatan pemebentukan budaya islami, kemudian terdapat juga kegiatan koordinasi, yang mana dengan adanya kegiatan koordinasi tersebut, diharapkan bisa menjadi tali pengikat dalam pengorganisasian budaya islami di SMPN 1 Siman, seperti adanya kegiatan apel pagi yang dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan setelah mendengar masukan-masukan dari dewan guru.

3. Pelaksanaan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman pada dasarnya telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman diwujudkan melalui nilai-nilai religius atau keagamaan, kedisiplinan, keteladanan, kebersihan, kejujuran, dan kekeluargaan. Selain diwujudkan melalui nilai-nilai, pelaksanaan budaya islami di SMPN 1 Siman juga diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram dan rutin pelaksanaannya, baik kegiatan formal maupun informal, kegiatan formal seperti kegiatan literasi pagi berisi tadarus Al-Qur' an dan membaca Asma' ul Husna, tartil dan tahfidz, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum' at, kegiatan informal seperti pembudayaan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran islam dan pengadaan sarana pendidikan. Selain itu juga ada wujud benda-benda hasil karya budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo seperti,

bangunan masjid, slogan dan kaligrafi yang terpasang di dinding sekolah, dan buku buletin iqro' .

4. Pengawasan Budaya Islami di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Pengawasan budaya islami di SMPN 1 Siman Ponorogo berlangsung dengan menggunakan beberapa cara yakni, 1) Kepala Sekolah mengadakan peninjauan sendiri terhadap suatu kegiatan, dengan format pengawasan dan format kendali siswa di setiap kegiatannya yang meliputi, judul dari tema kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaan, dan peserta kegiatan; 2) Menerima laporan secara lisan dan tertulis dari pelaksanaan kegiatan, dengan format laporan diantaranya, pendahuluan, latar belakang, maksud dan tujuan kegiatan budaya islami di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, isi laporan, penutup dan lampiran; 3) Evaluasi yang dilakukan pada saat rapat akhir tahun ajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Lembaga

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan penekanan atau gambaran kepada siswa terhadap pentingnya membentuk suatu budaya islami di sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang serupa. Serta dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan, terkait dengan manajemen budaya islami di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Firman. 2022 “*Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang*”, ParePare. IAIN Parepare.
- Aslammiyah, M. Dahlan R., Ahmad Sobari. “Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang”.*Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 2, No. 11.2018.
- Aspiranti, Tasya “Manajemen Budaya Organisasi,” *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*, 2010.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2001.
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, *Jurnal Teknologi Pendidikan*”. Vol. 10.No. 1.2020.
- Budianto, Achmad. 2020 “*Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah Untuk Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan*”, E-Journal IAIN Madura.
- Endraswara. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama. 2006.
- Fatah , Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Fathurrohman, M. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Tulungagung. Ta’ alum. 2016.
- Hasan, Hesti. *Manajemen Kesiswaan Berbasis Budaya Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung*. Lampung. UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Hasibuan, Mahmudin. “*Sholat Jum’ at*”, E-Journal STAI. 2018.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta. Bumi Aksara. 2007.
- Hayati, Siti Nor. 2017. “*Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*”, *Jurnal IAIN Kediri*.
- HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press. 1996.

- HB. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press. 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Levana, Leni. *Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum*. Purwokerto. IAIN Purwokerto. 2020.
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta. PT Bina Aksara. 1988.
- Mantja, W. *Profesionalisasi tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang. Elang Mas. 2007.
- Marzuki. *Prinsip-prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: FISE UNY-Debut Wahana Press. 2009.
- Mia. 2018. *Manajemen Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 5 Pinrang*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhaiman, Siti' ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*. Jakarta. Kencana.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosda.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Mukti Fajar, Yulianto Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.

- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet ke-VII. 2009.
- Muntasir, M. Saleh. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta. Rajawali. 1985.
- Nugrahani, Farida. *Metode penelitian kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. 2014.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta. LKIS.
- Nur, Muhammad. 2016. *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.04. No.1.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. LPSP3 UI. 2013.
- Prayogo, Feriko. 2019. *Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Qamar, Mujamil dkk. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Reni. dan Bulan, Arif “ Prosedur Pengelolaan dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran” , *Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun 2019*. e-ISSN: 2686-1879, 2019, 318.
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang. Intelegensia Media.
- Roibin. 2009. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang. UIN Maliki Press.
- Saebani, Afifudin Beni Ahmad. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Pustaka Setia. 2018.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*. Malang. UIN Maliki Press. 2010.
- Saldana, Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. America. SAGE Publications. 2014.

- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Saputra, Aziz. 2107 *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Palembang. UIN Raden Fatah Palembang.
- Sari, Nursholihah Abwindi. 2021. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung. IAIN Tulungagung.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo. Nata Karya. 2018.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo. CV. Nata Karya. 2019.
- Sisk, Henry L. 1969. *Principles Of Management*. New Rochelle. SouthWestern Publishing Company.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2017.
- Suhadi, Zakariyah. 2021 “ *Implementasi Budaya Literasi Pada Pembelajaran Al-Qur’ an Hadis di Madrasah Aliyah* ”, Chalim Journal of Teaching and Learning, Vol 1, No. 1.
- Sukidin, Basrowi, Agus wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya. Insan Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Suryana, Asep. *Tahapan-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. 2007.
- T. Hani Handoko. *Manajemen*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta, Cet.14. 2009.
- Usman, Husain. *Manajemen Teori,Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2006.
- Wahyudin, et all. “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas

Jenderal Soedirman Purwokerto)” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 20, No. 03.2018.

Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura. UTM.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Kresna. Konsultasi Skripsi Yogyakarta.
<https://konsultasiskripsi.com/2017/06/19/pengertian-data-skripsi-dan-tesis/> (diakses 9 Februari 2022).



